

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tanpa kita ketahui di benak dan pikiran kita, bagaimanakah pembelajaran yang ada didalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung. Kita pasti berfikiran bahwa di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung tidak ada pembelajaran bagi para narapidana. Karena kita selalu berfikiran Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung hanyalah tempatnya orang-orang yang berbuat kesalahan dan bersalah. Tempatnya orang-orang yang ditahan dan hanya mendapatkan hukuman. Sehingga masyarakat hanya menganggap sebelah mata (beranggapan negatif) kepada mereka. Tanpa kita ketahui, bahwa didalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung ada pembelajaran didalamnya. Dimana pembelajaran itu khusus diberikan bagi narapidana agar mendapatkan ilmu agama dan mendalaminya setelah masuk di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung. Karena kebanyakan dari para narapidana sebelum masuk Lembaga Pemasyarkatan Kelas II B Tulungagung, adalah orang-orang yang sama sekali tidak tahu ilmu agama. Rendahnya wawasan tentang pemahaman dan pengetahuan tentang agama. Sehingga memicu terjadinya kriminalitas yang dilakukan oleh para narapidana. Oleh sebab itulah diterapkan pembelajaran agama Islam bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung. Pembelajaran yang diterima oleh narapidana termasuk pembelajaran non formal. Karena pembelajaran yang diselenggarakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas

II B Tulungagung termasuk pembelajaran di luar sekolah atau perguruan. Pembelajaran non formal merupakan proses belajar yang terjadi secara terorganisasikan di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu.¹

Pendapat para pakar pembelajaran non formal mengenai definisi pembelajaran non formal cukup bervariasi. Philip H.Coombs berpendapat bahwa pembelajaran non formal adalah setiap kegiatan pembelajaran yang terorganisir yang diselenggarakan diluar system formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.²

Menurut Soelaman Joesoef, pembelajaran non formal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.³

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran non formal adalah kegiatan belajar mengajar yang diadakan di luar sekolah untuk

¹ Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 137

² Soelaman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Non formal*. (Jakarta: Bumi Aksara,1992) hal. 50

³ Sulaiman Yusuf dan Santoso Slamet, *Pendidikan Luar Sekolah*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1981) hlm. 91

memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, dan bimbingan sehingga mampu bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negaranya.

Pembelajaran non formal berfungsi mengatasi berbagai kesenjangan yang ada di masyarakat. Hunter (1974) mengidentifikasi lima kesenjangan yang dapat diatasi melalui pendidikan non formal sebagai berikut.

1. Kesenjangan pekerjaan (*the job gap*), yaitu adanya ketidaksesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan tenaga kerja atau keterampilan kerja yang dibutuhkan.
2. Kesenjangan efisiensi (*the efficiency gap*), yaitu kurangnya pemanfaatan secara tepat sumber daya manusia dan sumber finansial.
3. Kesenjangan bayaran sebagai pendapatan (*the wage gap*), yaitu tingginya bayaran di sektor perkotaan mengakibatkan migrasi dari desa ke kota.
4. Kesenjangan evaluasi (*evaluation gap*). Kesenjangan ini timbul karena sulitnya menilai kinerja individu dalam pekerjaan karena keterampilan pekerja lebih cepat daripada supervisornya.
5. Kesenjangan harapan (*expectation gap*) yang terlihat dari adanya migrasi dari desa ke kota dan mengejar pendidikan guna mencari kerja yang sering kali tidak tersedia.

Semakin tingginya kriminalitas menyebabkan Lembaga Pemasyarakatan di berbagai wilayah mengalami peningkatan jumlah narapidana. Kriminalitas yang terjadi saat ini tidak hanya diakibatkan karena kondisi kemiskinan dari aspek struktural, namun aspek kultural memiliki signifikansi jauh lebih tinggi.

Rendahnya pengetahuan dan pemahaman tentang agama (aspek kultural) mempunyai andil besar dalam memicu tingginya kriminalitas.

Diharapkan juga setelah keluar dari pemasyarakatan itu narapidana tidak mengulangi tindak kejahatannya lagi, sehingga pada akhirnya narapidana tersebut bisa diterima kembali di tengah-tengah lingkungan masyarakat, dan dapat aktif berperan dalam pembangunan, serta bisa hidup secara wajar sebagai warga negara Indonesia yang baik dan dapat bertanggung jawab.

Agama tidak sekedar menjadi pedoman dalam berperilaku tetapi lebih merupakan sebuah culture yang mesti dipegang teguh, dan diimplementasikan dalam kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran agama yang lebih mengarah kepada pemahaman agama secara kaffah sangat diperlukan untuk dapat mengantisipasi jurang antara 'pengetahuan' dan 'praktik'. Karena itu, konsep dan metode penanganannya sudah tentu harus memperhatikan dan menyesuaikan kultur masyarakat atau komunitas setempat, dan yang lebih mengedepankan pada pola dan materi yang dapat merubah napi untuk memiliki sikap, mental yang humanis-religius.

Peran Lembaga Pemasyarakatan disamping memberikan pembinaan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) berupa ketrampilan, maka kegiatan pembinaan agama juga perlu diperhatikan. Lebih dari itu, Metodologi Dakwah terhadap Narapidana agar berkemampuan secara optimal menggali potensi diri yang diperlukan dalam rangka mengelola sumber daya untuk mewujudkan kesejahteraan bagi diri dan masyarakat luas menjadi hal yang tidak dapat diabaikan.

Kegiatan dakwah kadang dipahami baik oleh masyarakat umum ataupun sebagian masyarakat terdidik, sebagai sebuah kegiatan yang sangat praktis, sama dengan *tabligh* (ceramah). Ceramah sebagai suatu kegiatan penyampaian ajaran Islam secara lisan yang dilakukan oleh para kyai diatas mimbar.⁴

Arti dakwah secara bahasa berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti ajakan, seruan, undangan dan panggilan. Sedangkan secara istilah berarti menyeru untuk mengikuti sesuatu dengan cara dan tujuan tertentu.⁵

Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. Abdul al Badi Shadar membagi dakwah menjadi dua tataran yaitu dakwah fardiyah dan dakwah ummah. Sementara itu Abu Zahroh menyatakan bahwa dakwah itu dapat dibagi menjadi dua hal; pelaksana dakwah, perseorangan, dan organisasi.⁶

Adapun pengertian dakwah (Islam), menurut Muhammad Al-Bahiy, berarti merubah suatu situasi ke situasi yang lebih baik sesuai ajaran Islam.⁷

Ali Mahfudz, mengartikan dakwah sebagai:

“Memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan dan petunjuk, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah pada yang munkar, untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.”⁸ Sedangkan Ali Shalih Al-Mursyid, memberi pengertian dakwah sebagai :

⁴ Asep Kusnawan, et. all., *Dimensi Ilmu Dakwah*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009) hal. 15

⁵ *Ibid.*, hal. 15

⁶ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 14

⁷ Asep, *Dimensi Ilmu Dakwah...*, hal. 15

⁸ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah...*, hal. 14

“Cara untuk menegakkan kebenaran yang hakiki dan kebaikan serta hidayah serta melenyapkan kebathilan dengan berbagai pendekatan, metode dan media.”⁹

Pada intinya, pemahaman lebih luas dari pengertian dakwah yang telah didefinisikan oleh para ahli tersebut adalah: Pertama, ajakan ke jalan Allah Swt. Kedua, dilaksanakan secara berorganisasi. Ketiga, kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar masuk jalan Allah Swt. Keempat, sasaran bisa secara fardiyah atau jama’ah.¹⁰

Metodologi dakwah sendiri adalah cara-cara yang dipergunakan dai untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Sementara itu, dalam komunikasi metode lebih dikenal dengan *approach*, yaitu cara-cara yang digunakan oleh seorang komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Secara terperinci metode dakwah dalam Al-Qur’an QS. An-Nahl 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹¹

Dari ayat tersebut, terlukiskan bahwa ada tiga metode yang menjadi dasar dakwah yaitu:

⁹ Asep, *Dimensi Ilmu Dakwah...*, hal. 15

¹⁰ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah...*, hal. 15

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Juz 1-30*, November 2002, hal. 383

1. **Hikmah**, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
2. **Mauidhah hasanah**, adalah berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
3. **Mujadalah**, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkkan yang menjadi mitra dakwah.¹²

Menyadari untuk dapat mencapai keberhasilan sebuah pembelajaran, pembinaan agama khususnya di lingkungan penjara bukanlah hal yang mudah dilakukan, mengingat komunitas napi memiliki karakteristik, tingkat religiusitas serta kultur yang relatif berbeda dengan masyarakat di luar penjara. Konsekuensinya, untuk membangun konsep tersebut tidak hanya berdasar atas perspektif dari luar, tetapi sangat perlu memperhatikan perspektif dari dalam. Artinya, untuk mencapai keberhasilan konsep pembinaan atau pembelajaran yang akan diterapkan hendaknya merujuk atau menyesuaikan dengan kondisi internal Napi dan pasyarakatatan itu sendiri.

¹² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah...*, hal. 22

Menurut Harsono dalam kaitannya dengan pembinaan bagi narapidana “Pembinaan yang terbaik bagi keberhasilan narapidana dalam menjalani pidana dan dapat kembali ke masyarakat serta tidak mengulangi lagi perbuatannya, adalah pembinaan yang berasal dari dalam diri narapidana itu sendiri.”Pembinaan agama di Lembaga Pemasyarakatan merupakan hal yang penting, karena sesuai dengan fitrahnya nilai-nilai agama adalah nilai yang baik. Karena tidak ada agama satupun yang ingin pemeluknya menjadi orang yang berperilaku menyimpang. Dalam arti lain, nilai keagamaan disini adalah berfungsi untuk menata kehidupan seseorang untuk menjadi orang yang tertata menurut agama, serta menjadi orang yang berperilaku baik. Dengan pembinaan ini, diharapkan seorang narapidana bisa sadar akan perbuatannya yang salah dan tidak mengulangi kejahatannya lagi, sehingga warga binaan (narapidana) bisa menambah wawasan agamanya, dan mengaplikasikanya dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat setelah napi keluar dari Lembaga Pemasyarakatan itu.¹³

Berdasarkan fenomena mengenai pembelajaran agama bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kecamatan Kedungwaru-Tulungagung tentang pembelajaran agama Islam bagi narapidana dengan mengambil tema atau judul “Pembelajaran Agama Islam Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung”.

¹³ Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, (Jakarta: Djambatan, 1995), hal. 36

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi diterapkannya pembelajaran agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung?
2. Mengapa harus diterapkan pembelajaran agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana caranya menerapkan pembelajaran agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk memahami yang melatarbelakangi diterapkannya pembelajaran agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung?
2. Untuk memahami diterapkannya pembelajaran agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung?
3. Untuk memahami caranya menerapkan pembelajaran agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung?

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi lembaga, sebagai kontribusi pemikiran dan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu kebijakan-kebijakan dan langkah-langkah yang baik dalam pembinaan melalui pembelajaran agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan.

2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
 - a. Manfaat temuan yang berupa kesimpulan-kesimpulan substantif yang berkaitan dengan pelaksanaan Pembelajaran agama Islam di Lembaga Masyarakat.
 - b. Menjadikan sumbangan pemikiran baru tentang pelaksanaan Pembelajaran agama Islam di Lembaga Masyarakat, sehingga terbuka peluang untuk dilakukannya penelitian yang lebih besar dan lebih luas dari segi biaya maupun jangkauan lokasi secara relevan.
3. Bagi peneliti, untuk mengembangkan wawasan keilmuan dalam menghadapi berbagai fenomena yang terjadi.

E. Penegasan/Definisi Istilah

Agar tidak terjadinya kesalah pahaman maksud dari penelitian ini, maka beberapa definisi untuk menegaskan maksud penelitian, diuraikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁴
2. Narapidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Jadi narapidana adalah seorang terhukum yang dikenakan pidana dengan

¹⁴ Jamal Galau, dalam <http://jamalgalau93.blogspot.com/> diakses 20 Juni 2015

menghilangkan kemerdekaannya di tengah-tengah masyarakat yang telah mendapatkan keputusan pengadilan (Hakim).¹⁵

3. Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat orang/individu menjalankan rehabilitasi dan *punish* terhadap mereka yang divonis bersalah oleh hukum.¹⁶

F. Sistematika Uraian

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, serta mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang isi skripsi ini, secara singkat dapat dilihat dalam sistematika pembahasan di bawah ini, dimana dalam skripsi ini ada dari dua bagian dan pada bagian kedua atau isi dibagi menjadi lima bab, yaitu:

1. Bagian Depan atau Awal

Pada bagian ini memuat sampul atau cover depan, halaman judul, dan halaman pengesahan.

2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari lima bab yang meliputi:

BAB I : Pendahuluan, yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka, kajian teori pembelajaran agama Islam meliputi pengertian, dasar, tujuan, fungsi, materi dan komponen-komponen pembelajaran

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 13

¹⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995, *Tentang Pemasyarakatan Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*

agama Islam, tinjauan tentang narapidana dan lembaga pemasyarakatan.

BAB III: Metode Penelitian, yang meliputi metode pengumpulan data.

Dalam bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, sumber data dan jenis data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

BAB IV: Laporan hasil penelitian, meliputi latar belakang obyek diantaranya sejarah LP, uraian struktur organisasi dan tugas pengurus, uraian keadaan petugas dan narapidana LP. Dan penyajian dan analisis data meliputi pelaksanaan pembelajaran agama Islam bagi narapidana di LP Kelas II B Kabupaten Tulungagung, Materi dan metode pelaksanaan pembelajaran agama Islam bagi narapidana di LP Kelas II B Kabupaten Tulungagung, faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan pembelajaran agama Islam bagi narapidana di LP Kelas II B Kabupaten Tulungagung.

BAB V: Pembahasan dan analisis hasil penelitian di LP Kelas II B Tulungagung, diantaranya yang melatarbelakangi diterapkannya pembelajaran agama Islam, alasan diterapkannya pembelajaran agama Islam, dan caranya penerapan pembelajaran agama Islam bagi narapidana di LP Kelas II B Tulungagung.

BAB VI: Penutup, kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Agama Islam

a) Kajian Tentang Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik (santri). Dalam defenisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau setrategi yang optimal untuk menggapai hasil yang pembelajaran yang diinginkan dalam kondisi tertentu.¹⁷

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang artinya aktivitas perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku ternyata mempunyai arti yang sangat luas, yaitu perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu atau berpengetahuan dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Pembelajaran bisa juga dikatakan sebagai proses penyerapan ilmu pengetahuan tentang Agama Islam atau transfer ilmu pengetahuan yang mencakup tentang penanaman nilai-nilai Agama Islam dari seorang guru atau lebih kepada peserta didik.

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik: “sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”.¹⁸ Adapun pembelajaran agama Islam menurut Muhaimin adalah “suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan

¹⁷ Muhaimin, *Wacana Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2003), hal. 82

¹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 57

tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.”¹⁹

Ada dua istilah yang umum digunakan dalam pembelajaran Islam, yaitu *al-Ta’lim*, dan *al-Ta’dib*.²⁰ Dari masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Implikasinya, dari berbagai literatur Ilmu Agama Islam, semua istilah itu terkadang digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pembelajaran Islam.²¹ Adapun makna kedua kata tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Al-Ta’lim*

Kata *al ta’lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pembelajaran Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal.²²

Istilah *ta’lim* sendiri berasal dari kata dasar “*allama*” yang berarti mengajar dan menjadikan yakin dan mengetahui. Penggunaannya dalam pengajaran, si pengajar berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang yang menerima atau belajar dengan jalan membentangkan, memaparkan, dan menjelaskan isi pengetahuan atau ilmu yang diajarkan itu yang dinamakan dengan “pengertian”.²³

Menurut Az-Zajaj, kata *ta’lim* atau *allama*, mempunyai arti “sebagai cara

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hal. 183

²⁰ *Ibid.*, hal.72

²¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 2

²² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 27

²³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 8

Tuhan mengajar Nabi-nabi-Nya”. Dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 31 dinyatakan:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”²⁴

Dalam ayat lain surat Al-Alaq ayat 1-5 disebutkan:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”²⁵

Sedangkan Rasyid Ridha mengartikan *al ta’lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Ia mendasarkan ini dari surat Al-Baqarah ayat 31 tentang ‘allam Tuhan kepada Adam. Proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisis asma’ (nama-nama) yang

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Juz 1-30*, November 2002, hal. 6

²⁵ *Ibid.*, hal. 904

diajarkan Tuhan kepadanya.²⁶

Dari beberapa makna di atas, dapat disimpulkan bahwa makna kata *ta'lim* lebih universal. Hal ini dapat dilihat ketika Rasulullah mengajarkan tilawatul Qur'an kepada kaum muslimin. Beliau tidak hanya membuat mereka sekedar dapat membaca saja, melainkan membaca dengan perenungan yang berisikan pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah.

Kegiatan *ta'lim* sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah dapat membawa kaum muslimin pada *tazkiyah* (pensucian), yaitu pensucian dan pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.

Dengan demikian, lafad *ta'lim* yang dipergunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan proses pemberian informasi kepada peserta didik itu adalah makhluk berakal. Namun, proses *ta'lim* juga menjadi indikator kelebihan manusia sebagai peserta didik karena kepemilikan akal pada dirinya. Sehingga melalui proses *ta'lim* itu, pesan-pesan Allah SWT kepada Nabi Adam sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi mampu mengelola dan memakmurkan serta memanfaatkan hasil budi daya bumi untuk keperluan menuju kebahagiaan dan kemakmuran hidupnya.²⁷

Jadi, potensi akal manusia itu tidak terbatas untuk menerima informasi belaka, namun juga dimaksudkan untuk memberdayakan potensi akal tersebut

²⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 8

²⁷ Mujtahid, *Reformasi Pendidikan Islam...*, hal. 9

sebagai bekal dalam menerima tugas sebagai khalifah.²⁸

2. *al-Ta'dib*

Para ahli bahasa mengatakan bahwa lafad *ta'dib* sekurang-kurangnya memiliki lima macam arti. Yaitu *education* (pendidikan), *decipline* (ketertiban), *punishment, chastisement* (hukuman), *diciplinary-punishment* (hukuman demi ketertiban). Kalau dilihat dari kelima pengertian tersebut, lafad *ta'dib* lebih mengarah pada perbaikan tingkah laku atau kita kenal dengan istilah adab.²⁹

Istilah *al ta'dib* untuk menandai konsep pembelajaran dalam Islam ditawarkan oleh Al Attas. Menurutnya istilah *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pembelajaran. Ia menjelaskan bahwa *ta'dib* merupakan masdar kata kerja *addaba*. Dari kata *addaba* ini diturunkan kata *addabun*. Menurut al-Attas, *addabun* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang. Berdasarkan pengertian diatas, al-Attas mendefenisikan pembelajaran (menurut Islam) sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud

²⁸ *Ibid.*, hal. 9

²⁹ *Ibid.*, hal 10

tersebut.³⁰

Pengertian ini di dasarkan pada hadits Nabi SAW:

“Tuhanku telah mendidiku, sehingga menjadikan baik pendidikanku”.

Hadits ini memberikan asumsi bahwa kompetensi Muhammad sebagai seorang rosul dan misi utamanya adalah pembinaan akhlak. Sehingga, implikasinya terhadap seluruh aktivitas pembelajaran agama Islam seharusnya memiliki relevansi dengan peningkatan kualitas budi pekerti sebagaimana yang diajarkan rosulullah.

Menurut Muntahibun Nafis istilah *ta'dib* berasal dari kata *addaba yuaddibu ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib*, juga merupakan persamaan kata (muradif) *allama yualimu ta'liman*. *Muaddib* yaitu seseorang yang melaksanakan kerja *ta'dib* disebut muallim, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.³¹

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pembelajaran sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki pembelajaran peradaban atau kebudayaan, sebaliknya peradaban yang berkualitas dan maju dapat diperoleh melalui pendidikan.³²

Dengan demikian pembelajaran agama Islam dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet.9 2010), hal. .29

³¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 3

³² *Ibid.*, hal. 4

untuk terus menerus mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.

Pemaknaan pembelajaran agama Islam merupakan bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman Pembelajaran Agama Islam sangat penting dalam membentuk dan mendasari peserta didik. Dengan penanaman pembelajaran agama Islam sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada agama Islam.

Menurut salah seorang pakar PAI di Indonesia, Prof. Dr. H. Abd. Majid. MA, bahwa *Pengertian Pembelajaran Agama Islam* adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan berupa bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Adapun menurut undang-undang UUSPN No.2/1989 pasal 39 ayat 2 menyebutkan bahwa *pembelajaran agama Islam* merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama dalam

hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³³

Ada tiga jenis Lembaga Pembelajaran Islam. Yaitu Pembelajaran formal, non formal, dan in formal. Penjelasan nya adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran formal

Pembelajaran formal proses belajar terjadi secara hierarkis, terstruktur, berjenjang, termasuk studi akademik secara umum, beragam program lembaga dengan waktu penuh atau *full time*, pelatihan teknis dan profesional. Pembelajaran formal diselenggarakan di sekolah atau perguruan tinggi. Contoh: TK, SD, MI, SMP, MTS, SMK, SMA, MA, dan Universitas.

2. Pembelajaran non formal

Pembelajaran non formal proses belajar terjadi secara terorganisasikan di luar sistem persekolahan, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula. Pembelajaran non formal diselenggarakan oleh lembaga di luar sekolah atau perguruan tinggi. Contoh: Kursus, TPA, dan Bimbingan belajar.

3. Pembelajaran in formal

Pembelajaran in formal terjadi sepanjang hayat dan terjadi pada setiap individu dalam memperoleh nilai-nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan melalui pengalaman sehari-hari dan sumber-sumber lainnya

³³ Jamal Galau, dalam <http://jamalgalau93.blogspot.com/> diakses 20 Juni 2015

di sekitar lingkungannya. Hampir semua bagian prosesnya relatif tidak terorganisasikan dan tidak sistematis. Contoh: pendidikan orang tua (keluarga) kepada anak.³⁴

Pembelajaran non formal sudah ada sejak dulu dan menyatu di dalam kehidupan masyarakat lebih tua dari pada keberadaan pembelajaran di sekolah. Para Nabi dan Rasul yang melakukan perubahan mendasar terhadap kepercayaan, cara berfikir, sopan santun dan cara-cara hidup di dalam menikmati kehidupan dunia ini, berdasarkan sejarah, usaha atau gerakan yang dilakukan bergerak di dalam jalur pembelajaran non formal sebelum lahirnya pembelajaran di sekolah. Gerakan atau dahwah nabi dan Rosul begitu besar porsinya pembinaan yang ditujukan pada orang-orang dewasa dan pemuda. Para Nabi dan Rosul berurusan dengan pembelajaran dan pembangunan masyarakat melalui pembinaan orang dewasa dan pemuda yang berlangsungnya diluar system persekolahan.³⁵

Adapun metode pembelajaran non formal, yaitu :

1. **Direktif**, yaitu model yang dilakukan oleh pengajar dengan langkah atau menunjuk langsung apa yang dikehendakinya.
2. **Konsultatif**, yaitu model mengajar yang dilakukan atas pertimbangan obyek pengajar.
3. **Partisipatif**, yaitu model mengajar dilakukan untuk mengerahkan dan memotivasi obyek.
4. **Delegatif**, yaitu suatu model mengajar yang dilakukan secara tidak

³⁴ Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal....*, hal. 137

³⁵ Sanapiyah Faisal. *Pendidikan Non formal Di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*. (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981) Hal. 80

langsung oleh pengajar pertama.

Di sisi lain pembelajaran agama Islam juga sangatlah penting bagi para narapidana. Karena pembelajaran agama Islam mengajari seseorang tata cara beribadah untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan tata cara berhubungan dengan sesama manusia, saling menghormati, menghargai dan menyayangi.

Pembelajaran agama yang diberlakukan di lembaga pemasyarakatan untuk melaksanakan pembinaan narapidana sesuai dengan tujuan pembelajaran agama Islam untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara.

B. Dasar Pembelajaran Agama Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai tempat landasan berpijak yang baik dan kuat. Sehingga pembelajaran agama Islam sebagai suatu upaya membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan perumusan tujuan pembelajaran agama Islam diarahkan. Dari sini dasar adalah merupakan landasan untuk berpijaknya sesuatu, yang akan memberikan arah yang jelas kepada tujuan yang hendak diraih. Dasar Pembelajaran Agama Islam secara garis besar ada tiga yaitu: Al-qur`an, As-sunnah, dan perundangan yang berlaku di Negara kita.

1. Al Qur`an

Secara lengkap Al-Qur`an didefenisikan sebagai firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad Ibn Abdillah, melalui ruh Al-Amin dengan lafal-lafalnya yang berbahasa arab dan maknanya yang benar, agar menjadi hujjah bagi Rasul bahwa ia adalah Rasulullah, dan sebagai undang-undang bagi manusia dan memberi petunjuk kepada mereka, serta menjadi sarana pendekatan dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Dan Ia terhimpun dalam sebuah mushaf, diawali dengan surat Al- Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas, disampaikan kepada kita secara mutawatir baik secara lisan maupun tulisan dari generasi kegenerasi, dan ia terpelihara dari berbagai perubahan atau pergantian.

Islam adalah agama yang membawa misi umatnya menyelenggarakan pembelajaran dan pengajaran. Al-Qur`an merupakan landasan paling dasar yang dijadikan acuan dasar hukum tentang Pembelajaran Agama Islam. Firman Allah tentang Pembelajaran Agama Islam dalam Al-qur`an surat Al –Alaq ayat 1-5, yang berbunyi sebagai berikut :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكَلِمُ ۖ أَفَلَمْ يَعْلَمْ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia

*mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.*³⁶

Dari ayat-ayat tersebut diatas dapatlah di ambil kesimpulan bahwa seolah-olah Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinan dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pembelajaran dan pengajaran.

2. As-Sunnah

Setelah Al-Qur'an, pembelajaran agama Islam menjadikan Sunnah Rasulullah SAW sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah, Sunnah berarti jalan, metode dan program. Pada hakikatnya, keberadaan Sunnah ditujukan untuk mewujudkan dua sasaran, yaitu:

1. Menjelaskan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an
2. Menjelaskan syariat dan pola perilaku,

Dalam dunia pembelajaran Sunnah mempunyai 2 manfaat pokok; **Pertama**, Sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pembelajaran agama Islam sesuai dengan konsep Al-Qur'an serta lebih memerinci penjelasan dalam Al-Qur'an. **Kedua**, Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pembelajaran. Misalnya, kita dapat menjadikan kehidupan Rasulullah SAW dengan para sahabat maupun anak-anaknya sebagai sarana penanaman keimanan. Rasulullah adalah sosok pengajar yang agung dan pemilik metode pembelajaran yang unik. Beliau sangat memperhatikan manusia sesuai dengan

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30...*, hal. 904

kebutuhan, karakteristik dan kemampuan akalnya, terutama jika beliau berbicara dengan anak-anak.

3. Perkataan Para Sahabat (*Qaul al-Shahabah*)

Pada masa *Khulafa' al-Rasyidin*, sumber pembelajaran dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah juga perkataan, sikap, dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dipegangi karena Allah sendiri dalam Al-Qur'an memberi pernyataan dalam surat Al-Taubah ayat 100:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

*Artinya: “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya; mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”*³⁷

Di antara perkataan sahabat yang dapat dijadikan sebagai dasar pembelajaran agama Islam adalah sebagai berikut:

- a) Perkataan Abu Bakar setelah dibai'at menjadi khalifah, ia mengucapkan pidato sebagai berikut “*Hai manusia saya telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukanlah orang yang terbaik di antara kamu. Jika aku menjalankan tugasku dengan baik, ikutilah aku. Tapi*

³⁷ *Ibid.*, hal. 272

jika aku berbuat salah, betulkanlah aku, orang yang kamu pandang kuat, aku pandang lemah sehingga aku dapat mengambil hak darinya, sedangkan orang yang kamu pandang lemah, aku pandang kuat sehingga aku dapat mengembalikannya. Hendaklah kamu taat kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi jika aku tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya, kamu tidak perlu taat kepadaku.

- b) Umar bin Khattab terkenal dengan sifat jujur, adil, dan cakap serta berjiwa demokratis yang dapat dijadikan panutan masyarakat. Sifat-sifat Umar disaksikan dan dirasakan sendiri oleh masyarakat pada masa itu. Sifat-sifat seperti ini sangat perlu dimiliki oleh seseorang pengajar karena di dalamnya terkandung nilai-nilai *paedagogis* yang tinggi dan teladan yang baik yang harus ditiru.
- c) *Muhammad Salih Samak*, sebagaimana dikutip *Ramayulis*, menyatakan bahwa contoh teladan yang baik dan cara guru memperbaiki pelajarannya, serta kepercayaan yang penuh terhadap tugas, kerja, akhlak, dan agama adalah kesan yang baik untuk sampai kepada mutlamat pembelajaran agama.³⁸

4. Kemaslahatan Umat/Sosial (*Mashlahah al-Mursalah*)

Adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pembelajaran agama Islam dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam nash dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan. *Mashlahah al-Mursalah*

³⁸ Nu'man muhammad dalam <http://maribelajar14.blogspot.com/2012/10/dasar-ideal-dan-dasar-pelaksanaan.html>, diakses 20 Juni 2015 pukul: 11.27 WIB

dapat diterapkan jika ia benar-benar dapat menarik masalah dan menolak mudharat melalui penyelidikan terlebih dahulu. Ketetapanannya bersifat umum, bukan untuk kepentingan perseorangan serta tidak bertentangan dengan nash.³⁹

5. Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat (*Urf*)

Tradisi (*urf/adat*) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multikompleks dan dialektis. Nilai-nilai tradisi dapat dipertahankan sejauh didalam diri mereka terdapat nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tradisi yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, maka manusia akan kehilangan martabatnya.

Dalam konteks tradisi ini, masing-masing tradisi masyarakat muslim memiliki corak tradisi unik, yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lain. Sekalipun mereka memiliki kesamaan agama, tetapi dalam hidup berbangsa dan bernegara akan membentuk ciri unik. Dengan asumsi seperti ini, maka ada penyebutan Islam universal dan Islam lokal.⁴⁰ Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam. Penerimaan tradisi ini memiliki beberapa syarat, yaitu: (1) tidak bertentangan dengan ketentuan nash pokok, baik al-Qur'an dan sunnah; (2) tradisi

³⁹Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal..43

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 44

berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemunduran.⁴¹

6. Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (*Ijtihad*)

Karena Al-Qur'an dan Hadits banyak mengandung arti umum, maka para ahli hukum Islam, menggunakan ijtihad untuk menetapkan hukum tersebut. Ijtihad ini terasa sekali kebutuhannya setelah wafatnya Nabi SAW dan beranjaknya Islam mulai ke luar tanah Arab.

Para fuqaha mengartikan ijtihad dengan berfikir menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'ah Islam, dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Hadis dengan syarat-syarat tertentu. Ijtihad dapat dilakukan dengan Ijma', Qiyas, Istihsan, dan lain-lain.

Ijtihad di bidang pembelajaran ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis bersifat pokok-pokok dan prinsipnya saja. Bila ternyata ada yang agak terinci, maka rinciannya itu merupakan contoh Islam dalam menerapkan prinsip itu. Sejak diturunkan ajaran Islam sampai wafatnya Nabi Muhammad SAW, Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula.⁴²

C. Tujuan Pembelajaran Agama Islam

Secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tujuan berasal dari kata tuju, dengan menambah akhiran –an dengan arti arah; haluan (jurusan);

⁴¹ *Ibid.*, hal. 45

⁴² Nu'man muhammad dalam <http://maribelajar14.blogspot.com/2012/10/dasar-ideal-dan-dasar-pelaksanaan.html>, diakses 20 Juni 2015 pukul: 10.44 WIB

yang dituju; maksud. Istilah tujuan dalam Bahasa Inggris disebut dengan *goal*, *aim* dan *objective*. Sedangkan Dalam Bahasa Arab kata tujuan diistilahkan dengan *al-gharadh* (الغرض) dan *al-qashd* (القصد).

Sedangkan pembelajaran diartikan dengan proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁴³ Secara istilah pembelajaran adalah proses interaksi *peserta didik* dengan *pengajar* dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan *pengajar* agar dapat terjadi proses pemerolehan *ilmu* dan *pengetahuan*, penguasaan *kemahiran* dan *tabiat*, serta pembentukan *sikap* dan *kepercayaan* pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat *belajar* dengan baik. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pengajar dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Apabila kata tujuan digabungkan dengan instruksional, maka artinya adalah tujuan atau sasaran yang ingin dicapai setelah mengajarkan pokok atau subpokok bahasan yang sudah direncanakan. Kata tujuan apabila digabungkan dengan kurikuler, maka artinya adalah tujuan atau kualifikasi yang diharapkan dimiliki murid setelah dia menyelesaikan program mata pelajaran tertentu.

⁴³ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.(Jakarta: Balai Pustaka,2001). hal.12

Agar konsep tujuan pembelajaran dipahami secara komprehensif, berikut ini diungkapkan beberapa pendapat ahli tentang pengertian tujuan pembelajaran yakni:

1. Roestiyah mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) peserta didik yang diharapkan setelah mempelajari bahan pelajaran tertentu.⁴⁴
2. Dewi Salma Prawiradilaga menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran merupakan penjabaran kompetensi yang akan dikuasai oleh pembelajar jika mereka telah selesai dan berhasil menguasai materi ajar tertentu.⁴⁵

Berdasarkan pendapat di atas, tujuan pembelajaran dapat dimaknai dengan deskripsi tentang proses dan hasil pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik pada satu kompetensi dasar setelah melalui kegiatan pembelajaran. Apabila dikaitkan dengan tujuan pembelajaran agama Islam, maka pengertiannya adalah deskripsi proses dan hasil pembelajaran agama Islam yang dicapai oleh peserta didik pada sebuah kompetensi dasar pada standar isi pembelajaran agama Islam setelah melalui kegiatan pembelajaran yang Islami.

Kalau dilihat kembali pengertian pembelajaran agama Islam, maka terdapat sesuatu yang diharapkan dapat terwujud ketika seseorang telah mengalami sebuah proses pembelajaran, yaitu manusia yang utuh baik jasmani maupun rohani, sehingga dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena didasari oleh ketakwaannya kepada Allah SWT. Tujuan pembelajaran merupakan suatu kondisi

⁴⁴ PupuhFathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal.14

⁴⁵ Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Disain Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana kerjasama dengan Universitas Negeri Jakarta, 2008). hal. 37

yang menjadi target penyampaian pengetahuan. Penekanan kepada pentingnya peserta didik supaya hidup dengan nilai-nilai kebaikan, spiritual dan moralitas seperti terabaikan. Bahkan kondisi sebaliknya yang terjadi. Tujuan utama pembelajaran agama Islam adalah mencari ridha Allah swt.⁴⁶ Yaitu dengan meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Atau bila dibuat dalam bentuk poin-poin, maka *tujuan pembelajaran agama Islam* dapat dirinci sebagai berikut :

1. Memperkuat iman dan taqwa
2. Menghormati agam lain
3. Memelihara kerukunan antar umat beragama
4. Mewujudkan persatuan nasional

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pembelajaran Agama Islam adalah sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia, dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Rubbubiyah Allah sehingga mewujudkan manusia yang:

⁴⁶Darusman Aji dalam <http://hidayatulhaq.wordpress.com/2008/06/14/tujuan-pendidikan-islam/> diakses tanggal 20 Juni 2015 pukul 10.02 WIB

a) Berjiwa Tauhid

Tujuan pembelajaran agama Islam yang pertama ini harus ditanamkan pada peserta didik⁴⁷, sesuai dengan firman Allah surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



*Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*⁴⁸

Manusia yang mengenyam pembelajaran seperti ini sangat yakin bahwa ilmu yang ia miliki adalah bersumber dari Allah, dengan demikian ia tetap rendah hati dan semakin yakin akan bebesaran Allah.

b) Takwa Kepada Allah SWT

Mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah merupakan tujuan pembelajaran agama Islam, sebab walaupun ia genius dan gelar akademiknya sangat banyak, tapi kalau tidak bertaqwa kepada Allah maka ia dianggap belum/tidak berhasil. Hanya dengan ketaqwaan kepada Allah saja akan terpenuhi keseimbangan dan kesempurnaan dalam hidup ini.⁴⁹ Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

⁴⁷ Umy dalam <http://pai-umy.blogspot.com/2011/05/dasar-fungsi-dan-tujuan-pendidikan.html> diakses 21 Juni 2015

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30...*, hal. 581

⁴⁹ Umy dalam <http://pai-umy.blogspot.com/2011/05/dasar-fungsi-dan-tujuan-pendidikan.html> diakses 21 Juni 2015

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁵⁰

c) Rajin Beribadah dan Beramal Saleh

Tujuan pembelajaran agama Islam juga adalah agar peserta didik lebih rajin dalam beribadah dan beramal saleh, apapun aktivitas dalam hidup ini haruslah didasarkan untuk beribadah kepada Allah, karena itulah tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi ini.⁵¹ Firman Allah surat Adz-Dzariyaat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.⁵²

Termasuk dalam pengertian beribadah tersebut adalah beramal shalih (berbuat baik) kepada sesama manusia dan semua makhluk yang ada dialam ini, karena dengan demikian akan terwujud keharmonisan dan kesempurnaan hidup.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30...*, hal. 745

⁵¹ Umy dalam <http://pai-umy.blogspot.com/2011/05/dasar-fungsi-dan-tujuan-pendidikan.html> diakses 21 Juni 2015

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30...*, hal. 756

d) Ulil Albab

Tujuan pembelajaran agama Islam berikutnya adalah mewujudkan Ulil albab yaitu orang-orang yang dapat memikirkan dan meneliti keagungan Allah melalui ayat-ayat qauliyah yang terdapat di dalam kitab suci Al-Qur'an dan ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kekuasaan Allah) yang terdapat di alam semesta, mereka ilmunan dan intelektual, tetapi mereka juga rajin berzikir dan beribadah kepada Allah SWT.⁵³ Firman Allah surat Ali Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."⁵⁴

e) Berakhlakul Karimah

Pembelajaran Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak manusia yang memiliki kecerdasan saja, tapi juga berusaha mencetak manusia yang berakhlak mulia. Ia tidak akan menepuk dada atau bersifat arogan (congkak) dengan ilmu yang dimilikinya, sebab ia sangat menyadari bahwa ia tidak pantas

⁵³ Umy dalam <http://pai-umy.blogspot.com/2011/05/dasar-fungsi-dan-tujuan-pendidikan.html> diakses 21 Juni 2015

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30...*, hal. 96

bagi dirinya untuk sombong bila dibandingkan ilmu yang dimiliki Allah, malah ilmu yang ia miliki pun serta yang membuat ia sampai pandai adalah berasal dari Allah. Apabila Allah berkehendak Dia bisa mengambil ilmu dan kecerdasan yang dimiliki makhluknya (termasuk Manusia) dalam waktu seketika. Allah mengajarkan manusia untuk bersifat rendah hati dan berakhlak mulia.⁵⁵ Allah berfirman dalam surat Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.⁵⁶

D. Fungsi Pembelajaran Agama Islam

Fungsi pembelajaran agama Islam, dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al

⁵⁵ Umy dalam <http://pai-umy.blogspot.com/2011/05/dasar-fungsi-dan-tujuan-pendidikan.html> diakses 21 Juni 2015

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30...*, hal. 582

*kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*⁵⁷

Dari ayat di atas ada 5 fungsi pembelajaran yang dibawa Nabi Muhammad, yang dijelaskan dalam tafsir al-Manar karangan Muhammad Abduh⁵⁸ :

1. Membacakan ayat-ayat kami, (ayat-ayat Allah) ialah membacakan ayat-ayat dengan tidak tertulis dalam al-Quran (*al-Kauniyah*), ayat-ayat tersebut tidak lain adalah alam semesta. Dan isinya termasuk diri manusia sendiri sebagai mikro kosmos. Dengan kemampuan membaca ayat-ayat Allah wawasan seseorang semakin luas dan mendalam, sehingga sampai pada kesadaran diri terhadap wujud zat Yang Maha Pencipta (yaitu Allah).
2. Menyucikan diri merupakan efek langsung dari pembacaan ayat-ayat Allah setelah mengkaji gejala-gejalanya serta menangkap hukum-hukumnya. Yang dimaksud dengan penyucian diri menjauhkan diri dari syirik (menyekutukan Allah) dan memelihara akhlaq Al-Karimah. Dengan sikap dan perilaku demikian fitrah kemanusiaan manusia akan terpelihara.
3. Yang dimaksud mengajarkan Al-Kitab ialah Al-Quran Al-Karim yang secara eksplisit berisi tuntunan hidup. Bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya.
4. Hikmah, menurut Abduh adalah hadits, akan tetapi kata Al-Hikmah diartikan lebih luas yaitu kebijaksanaan, maka yang dimaksud ialah kebijaksanaan hidup berdasarkan nilai-nilai yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Walaupun manusia sudah memiliki kesadaran akan perlunya nilai-nilai hidup,

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 29

⁵⁸ M. Abduh, *Tafsir al-Manar*, Juz III (Beirut : Darul Ma'arif, t.th), hal. 29

namun tanpa pedoman yang mutlak dari Allah, nilai-nilai tersebut akan nisbi. Oleh karena itu, menurut Islam nilai-nilai kemanusiaan harus disadarkan pada nilai-nilai Ilahi (Al-Quran dan sunnah Rasulullah).

Dalam pembelajaran agama Islam tidak hanya menyiapkan seorang peserta didik memainkan peranannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, akan tetapi juga membina sikapnya terhadap agama, tekun beribadat, mematuhi peraturan agama serta menghayati dan mengamalkan nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi pembelajaran agama Islam secara makro adalah memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insani yang ada pada subyek peserta didik menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam atau menuju terbentuknya kepribadian muslim.

Dengan mengembalikan kajian antropologi dan sosiologi ke dalam perspektif Al-Quran dapat disimpulkan bahwa fungsi pembelajaran agama Islam adalah :

- a. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenal jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan serta memahami hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Dengan himbauan ini akan menumbuhkan kreativitas sebagai implementasi identifikasi diri pada Tuhan "pencipta".

- b. Membebaskan manusia dari segala analisis yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar.
- c. Mengembalikan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.⁵⁹

E. Materi Pembelajaran Agama Islam

Materi pembelajaran agama Islam adalah segala sesuatu yang hendak diberikan kepada peserta didik, dicerna, diolah, dihayati serta diamalkan oleh peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran agama Islam. Pada dasarnya materi yang diberikan kepada peserta didik sangatlah universal dan mengandung aturan berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan lainnya. Pembelajaran agama Islam berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga jangkauannya sangatlah luas.

Islam memiliki tiga ajaran yang merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan. Secara umum, dasar Islam yang dijadikan materi pokok pembelajaran agama Islam adalah:

a. Keimanan (Aqidah)

Pembelajaran yang utama dan harus dilakukan pertama kali adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku, serta kepribadian peserta didik. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Luqman ayat 13:

⁵⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet II: 2007), hal. 334

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣٠﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar".⁶⁰

Ayat di atas menyebutkan bahwa Luqman mengajarkan kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah. Hal ini dilakukan agar keimanan anak kepada Allah bisa teguh, sehingga tidak akan menyekutukan Allah dengan yang lainnya. Adapun langkah dasar yang dapat diambil untuk membentuk tingkah laku anak yang berkepribadian Islam adalah memberikan pemahaman kepada anak tentang tujuan hidupnya, yaitu beribadah kepada Allah.

Adapun hakikat keimanan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara etimologis, keimanan seseorang pada suatu hal dibuktikan dengan pengakuan bahwa sesuatu itu merupakan kebenaran dan keyakinan. Sedangkan menurut syara, keimanan adalah suatu perkara yang diakui oleh hati dan dibenarkan dengan amaliah.⁶¹
2. Jika keimanan seseorang telah kuat, maka segala tindak tanduk orang itu akan didasarkan pada pikiran-pikiran yang telah dibenarkannya dan hatinya pun akan tenteram. Keimanan yang benar merupakan landasan yang kokoh bagi konsep pembelajaran yang berkualitas. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa sistem pada pembelajaran agama Islam yang berpijak pada

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30...*, hal. 581

⁶¹ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 84.

dasar-dasar keimanan akan mendatangkan hasil yang lebih berkualitas baik lahir maupun batin.

3. Keimanan yang di dalamnya terdapat pembenaran dan keyakinan, kadang-kadang dijalankan secara tidak tepat. Oleh karena itu, seorang mukmin memerlukan pengontrol yang dapat memelihara daya pikirnya dari pengaruh keyakinan yang dikotori khurafat.⁶²
4. Ruang lingkup pengajaran keimanan meliputi rukun iman yang enam, yaitu percaya kepada Allah, kepada para rasul Allah, kepada para malaikat, kepada Kitab-Kitab suci yang diturunkan kepada para rasul Allah, kepada Hari Akhirat dan kepada Qadha dan Qadar.⁶³

b. Islam (Syari'ah)

Syari'ah adalah semua aturan Allah dan hukum-hukum-Nya yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Namun ada pengertian syari'ah yang lebih dekat dengan fiqih, yaitu tatanan, peraturan, perundang-undangan dan hukum yang mengatur segala aspek kehidupan. Dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 21 disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan

⁶² *Ibid.*, hlm.85

⁶³ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet III: 2004), hal. 67.

orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.”⁶⁴

Materi syari'ah dalam pembelajaran agama Islam diharapkan dapat menjadi fungsional dalam hidup manusia. Manusia yang telah menerima pembelajaran agama Islam diharapkan memahami bentuk dan aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan antara manusia dengan alam sekitar berlandaskan nilai-nilai Islam.

c. Ihsan (Akhlak)

Sejalan dengan usaha pembentukan keyakinan atau keimanan, juga diperlukan pembentukan akhlak yang mulia. Akhlak merupakan jiwa dalam proses pembelajaran agama Islam. Akhlak sendiri adalah amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi kedua amalan di atas, serta mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.

Pembelajaran akhlak adalah pembelajaran untuk mengarahkan peserta didik agar berperilaku, bermoral dan beretika baik. Pembelajaran akhlak sangat penting bagipeserta didik. Apabila peserta didik telah diajarkan keimanan (aqidah), maka selanjutnya peserta didik diajari untuk berakhlakul karimah. Tanpa akhlak yang baik, maka tidak akan sempurna keimanan seseorang.

Sebagaimana tertuang dalam hadits:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم. أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً

(رواه البخاري ومسلم)

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30...*, hal. 4

Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang lebih baik akhlaknya.(HR. Bukhari Muslim)⁶⁵

Pembelajaran akhlak sangat penting bagi peserta didik agar dapat dijadikan bekal dalam mencapai pribadi muslim yang mendekati kesempurnaan. Salah satu kewajiban utama bagi guru kepada peserta didik adalah membentuk kepribadian peserta didik yang didasarkan pada aqidah Islam dan tata aturan syari'ah Islam.

Sasaran pembelajaran akhlak adalah keadaan jiwa, tempat berkumpul segala rasa, pusat yang menghasilkan segala karsa. Tempat terwujudnya kepribadian dan keimanan.⁶⁶

F. Komponen-Komponen Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam

Kajian tentang komponen pelaksanaan pembelajaran berarti kajian tentang sistem pembelajaran yang merupakan satu kesatuan, saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Adapun komponen pelaksanaan pembelajaran agama Islam adalah:

a) Guru / Ustadz

Guru dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Tugas guru secara umum adalah mengajar, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif atau psikomotor seoptimal mungkin menurut ajaran Islam.⁶⁷

⁶⁵ Syaikh Muhammad bin Shalih al Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin* jilid I, Terj. Ibnu Ruhi dkk, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007), hal. 481

⁶⁶ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hal. 72

⁶⁷ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosda Karya,

Dalam literatur pembelajaran Islam, seorang guru biasanya disebut dengan *ustadz*, *muallim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*. Kata *ustadz* biasanya digunakan untuk memanggil seorang guru/pengajar, ini berarti bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar '*ilm* yang berarti menaiki hakikat sesuatu, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.

Kata *murabby* berasal dari kata dasar *Rabb*, ini berarti tugas guru adalah mengajar dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi dan menjaga kreasinya agar tidak membahayakan diri sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya. Tugas guru yang terkandung dalam kata *mursyid* adalah menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.

Tugas guru sebagaimana terkandung dalam kata *mudarris* adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Sedangkan makna *muaddib* adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.⁶⁸

Dari pengertian dan karakteristik di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pertama (*ustadz*) mendasari karakteristik-karakteristik lainnya.

1992). hal. 74

⁶⁸ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2005). hlm 49

Karakteristik *ustadz* akan selalu tercermin dalam aktivitasnya sebagai *muallim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*.

Menurut M. Athiyah Al Abrasy, seorang guru harus memiliki sifat-sifat berikut ini:

- 1) Zuhud, yaitu tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mengharapkan ridha Allah.
- 2) Memiliki jiwa dan tubuh yang bersih, jauh dari dosa, rasa iri dan dengki, serta jauh dari sifat-sifat tercela lainnya.
- 3) Ikhlas dalam menjalankan tugas.
- 4) Bersifat pemaaf terhadap muridnya, dapat menahan diri, dapat menahan marah, lapang hati dan sabar.
- 5) Kebapakan, yakni mencintai murid seperti mencintai anak sendiri.
- 6) Mengetahui karakter murid yang mencakup kebiasaan, pembawaan, perasaan dan pemikiran.
- 7) Menguasai bidang studi dan materi yang diajarkan.⁶⁹

b) Peserta didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pembelajaran. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah

⁶⁹ M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani & Johar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 131

mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa peserta didik merupakan barang mentah (*raw material*) yang harus diolah dan bentuk sehingga menjadi suatu produk dalam pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya sekolah, keluarga, pesantren bahkan dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses ini peserta didik akan banyak sekali menerima bantuan yang mungkin tidak disadarinya, sebagai contoh seorang peserta didik mendapatkan buku pelajaran tertentu yang ia beli dari sebuah toko buku. Dapat anda bayangkan betapa banyak hal yang telah dilakukan orang lain dalam proses pembuatan dan pendistribusian buku tersebut, mulai dari pengetikan, penyetakan, hingga penjualan.

Dengan diakuinya keberadaan seorang peserta didik dalam konteks kehadiran dan keindividuannya, maka tugas dari seorang pengajar adalah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan kepada peserta didik menuju kesempurnaan atau kedewasaannya sesuai dengan kedewasaannya. Dalam konteks ini seorang pengajar harus mengetahui ciri-ciri dari peserta didik tersebut.

a. Ciri-ciri peserta didik :

1. Kelemahan dan ketak berdayaannya,
2. Berkemauan keras untuk berkembang,
3. Ingin menjadi diri sendiri (memperoleh kemampuan).⁷⁰

b. Kriteria peserta didik :

Syamsul nizar mendeskripsikan enam kriteria peserta didik, yaitu:

1. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
2. Peserta didik memiliki periodasi perkembangan dan pertumbuhan.
3. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
4. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik, dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu.
5. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.⁷¹

Di dalam proses pembelajaran seorang peserta didik yang berpotensi adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pembelajaran yang secara langsung berperan sebagai subjek atau individu yang perlu mendapat pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri. Sehingga dengan pengakuan tersebut seorang peserta didik akan mengenal lingkungan dan mampu berkembang dan membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang

⁷⁰ Abu Ahmadi dan Dra. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (PT Rineka Cipta, Cetakan ke II Jakarta, 2006), hal. 40

⁷¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta, 2006), hal. 77

dipilihnya dan mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya pada lingkungan tersebut.

Sehingga agar seorang pengajar mampu membentuk peserta didik yang berkepribadian dan dapat mempertanggungjawabkan sikapnya, maka seorang pengajar harus mampu memahami peserta didik beserta segala karakteristiknya.

Adapun hal-hal yang harus dipahami adalah:

1. Kebutuhannya
2. Dimensi-dimensinya
3. Intelegensinya
4. Kepribadiannya.⁷²

c) Metode

Kata metode berasal dari dua kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dari akar kata ini, metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Abuddin Nata, metode pembelajaran agama Islam adalah jalan untuk menanamkan pengetahuan agama Islam pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi sasaran, yaitu pribadi Islami.⁷³

Dalam menyampaikan materi agama Islam, Al Quran menawarkan berbagai macam pendekatan dan metode, di antaranya:

1) Metode teladan

Metode ini dilakukan dengan cara memberi contoh berupa tingkah laku, sifat dan cara berpikir. Hal ini sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah

⁷² *Ibid.*, hal. 78

⁷³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) hal. 92

SAW dan disebutkan dalam Al Quran surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”⁷⁴

2) Metode Kisah-kisah

Di dalam Al-Qur’an selain terdapat nama suatu surat, yaitu surat al-Qasash yang berarti cerita-cerita atau kisah-kisah, juga kata kisah tersebut diulang sebanyak 44 kali. Menurut Quraish Shihab bahwa dalam mengemukakan kisah di Al-Qur’an tidak segan-segan untuk menceritakan “kelemahan manusiawi”. Firman Allah SWT surat Al-Kahf ayat 66-78:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أَحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾ فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ﴿٧١﴾ قَالَ أَخْرِقْهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٣﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٤﴾ فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِغَيْرِ نَفْسٍ

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Juz 1-30...*, hal. 595

لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾ * قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾
 قَالَ إِنْ سَأَلْتِكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾
 فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَىٰ أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا
 جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ ۗ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَذَا
 فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

Artinya: "Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". Maka

berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."⁷⁵

Kisah atau cerita sebagai metode pembelajaran ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari akan adanya sifat alamiah manusia yang menyukai cerita dan menyadari pengaruh besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu tehnik pembelajaran. Islam menggunakan berbagai jenis cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan contoh tersebut (jika kisah itu baik).

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30...*, hal. 412-413

Cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan disaat apapun.

3) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan dilakukan dengan membiasakan melakukan sesuatu secara bertahap termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang buruk dan tidak sesuai dengan norma susila. Metode ini hendaknya ditanamkan sejak anak masih kecil, karena kebiasaan akan tertanam kuat dan sulit dirubah.

4) Metode Nasehat

Nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya dan menunjukkan jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁷⁶ Dengan memberi nasehat, pengajar dapat menanamkan pengaruh yang baik pada peserta didiknya.

5) Metode motivasi dan intimidasi

Metode ini telah banyak digunakan oleh masyarakat luas. Al Quran juga menggunakan metode ini ketika menggambarkan surga dengan kenikmatannya dan neraka dengan kepedihan siksanya, serta melipat gandakan pahala bagi orang yang melakukan amal baik dan membalas keburukan dengan keburukan yang setimpal.

6) Metode hukuman

Metode hukuman menjadi pro-kontra para guru, sebagian di antara mereka

⁷⁶ Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos, 1999) hal. 191

menyetujui diberlakukannya hukuman agar peserta didik jera atas perbuatannya yang salah, sebagian lain tidak menyetujui adanya hukuman karena akan membuat anak berjiwa sempit, kehilangan semangat, senang berdusta dan membuat tipu daya agar terhindar dari hukuman. Metode hukuman merupakan metode terburuk, akan tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan.

7) Metode Ceramah

Metode ini merupakan metode yang sering digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah sering disandingkan dengan kata khutbah. Dalam al-Qur'an sendiri kata tersebut diulang sembilan kali. Bahkan ada yang berpendapat metode ceramah ini dekat dengan kata tablik, yaitu menyampaikan sesuatu ajaran. Pada hakikatnya kedua arti tersebut memiliki makna yang sama yakni menyampaikan suatu ajaran. Pada masa lalu hingga sekarang metode ini masih sering digunakan, bahkan akan selalu kita jumpai dalam setiap pembelajaran. Akan tetapi bedanya terkadang metode ini di campur dengan metode lain. Karena kekurangan metode ini adalah jika sang penceramah tidak mampu mewakili atau menyampaikan ajaran yang semestinya harus disampaikan maka metode ini berarti kurang efektif. Apalagi tidak semua guru memiliki suara yang keras dan konsisten, sehingga jika menggunakan metode ceramah saja maka metode ini seperti hambar. Firman Allah SWT surat Yasiin ayat 17:

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾

*Artinya: “Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas”.*⁷⁷

8) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar di mana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir di antara murid-murid.

Didalam Al-Qur'an hal ini juga digunakan oleh Allah agar manusia berfikir. Pertanyaan-pertanyaan itu mampu memancing stimulus yang ada. Adapun contoh yang paling jelas dari metode pembelajaran Qur'an terdapat didalam surat Ar-Rahman. Disini Allah SWT mengingatkan kepada kita akan nikmat dan bukti kekuasaan-Nya, dimulai dari manusia dan kemampuannya dalam mengajar, hingga sampai kepada matahari, bulan, bintang, pepohonan, buah-buahan, langit dan bumi. Firman Allah SWT surat Ar- Rahman ayat 13:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

*Artinya: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”.*⁷⁸

9) Metode Diskusi

Metode ini biasanya erat kaitannya dengan metode lainnya misalnya metode ceramah, karyawisata dan lain-lain karena metode diskusi ini adalah bagian yang

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30...*, hal. 636

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 773

terpenting dalam memecahkan suatu masalah (*problem solving*). Metode diskusi adalah suatu cara mengajar yang dicirikan oleh suatu keterikatan pada suatu topik atau pokok, pertanyaan atau problema, dimana para peserta diskusi dengan jujur berusaha untuk mencapai atau memperoleh suatu keputusan atau pendapat yang disepakati bersama.

Metode diskusi diperhatikan dalam al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah. Sama dengan metode di atas metode diskusi merupakan salah satu metode yang secara tersirat ada dalam al-Qur'an. Firman Allah SWT surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*⁷⁹

Dari ayat di atas Allah telah memberikan pengajaran bagi umat Islam agar membantah atau berargument dengan cara yang baik. Dan tidak lain itu bisa kita temui dalam rangkaian acara yang biasa disebut diskusi. Diskusi juga merupakan

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 383

metode yang langsung melibatkan peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Diskusi bisa berjalan dengan baik jika peserta didik yang mendiskusikan suatu materi itu benar-benar telah menguasai sebagian dari inti materi tersebut. Akan tetapi jika peserta diskusi yakni peserta didik tidak paham akan hal tersebut maka bisa dipastikan diskusi tersebut tidak sesuai yang diharapkan dalam pembelajaran.

10) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode Demonsrasi dan Eksperimen adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan penjelasan lisan disertai perbuatan atau memperlihatkan sesuatu proses tertentu yang kemudian diikuti atau dicoba oleh peserta didik untuk melakukannya. Dalam Demonstrasi, guru atau peserta didik melakukan suatu proses yang disertai penjelasan lisan. Setelah guru atau peserta didik meragakan suatu demonstrasi tersebut, selanjutnya di eksperimenkan oleh peserta didik yang lainnya.

11) Metode Kelompok

Metode Kerja kelompok adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara peserta didik mengerjakan sesuatu tugas dalam situasi kelompok dibawah bimbingan guru. Kelebihan: melatih dan menumbuhkan rasa kebersamaan dan toleransi, adanya kerjasama yang saling menguntungkan antara individu dalam kelompok, menumbuhkan rasa ingin maju dan persaingan yang sehat. Kelemahan: memerlukan persiapan yang agak rumit, harus diawasi guru dengan ketat agar tidak timbul persaingan ynag tidak sehat, sifat dan kemampuan individu

akan terabaikan, jika juga tidak dibatasi waktu tertentu, maka akan cenderung terabaikan.

G. Kajian Tentang Narapidana dan Lembaga Pemasyarakatan

1. Pengertian Narapidana

Dalam Undang-undang No.12 Tahun 1995 pasal (1) menyatakan bahwa narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS, orang yang pada suatu waktu tertentu sedang menjalani pidana, karena dicabut kemerdekaan Bergeraknya berdasarkan keputusan hakim. Terpidan adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Jadi narapidana adalah seorang terhukum yang dikenakan pidana dengan menghilangkan kemerdekaannya di tengah-tengah masyarakat yang telah mendapatkan keputusan pengadilan (Hakim).⁸⁰

Berdasarkan ketentuan pasal 14 ayat (1) Undang-undang No.12 Tahun 1995 tentang sistem pemasyarakatan, Narapidana memiliki hak-hak tertentu, diantaranya:

- 1) Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya
- 2) Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani
- 3) Mendapat pendidikan dan pengajaran
- 4) Mendapat pelayanan kesehatan dan makanan yang layak
- 5) Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak terlarang
- 6) Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau orang tertentu

⁸⁰ *Dokumen Lembaga Pemasyarakatan*

lainnya

- 7) Mendapat pengurangan masa pidana
- 8) Mendapat kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
- 9) Mendapat pembebasan bersyarat
- 10) Mendapat hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁸¹

2. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Istilah LP merupakan singkatan atau kepanjangan dari lembaga pemasyarakatan, yang menurut UU oleh Presiden RI no. 12 tahun 1995 adalah lembaga pemasyarakatan yang tempatnya digunakan untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan adalah tempat orang, individu menjalankan rehabilitasi dan *punish* terhadap mereka yang divonis bersalah oleh hukum. Lembaga pemasyarakatan merupakan institusi tempat orang atau individu yang mendapat hukuman atau ganjaran dari kesalahan yang dia lakukan dan dianggap salah oleh hukum yang berlaku pada tempat tersebut orang-orang yang menjalankan hal itu disebut narapidana. Sedangkan Tujuan dari hukuman ini adalah untuk menjerakannya dan melindungi masyarakat terhadap kejahatan yang dilakukannya (narapidana tersebut), yaitu dengan jalan di asingkan ke lembaga pemasyarakatan tersebut.

Lembaga pemasyarakatan sebagai rantai dari sistem hukum pidana di Indonesia, tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Lembaga pemasyarakatan tidak

⁸¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995, *Tentang Pemasyarakatan Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*

dapat disingkirkan dari unsur:⁸²

- 1) Kepolisian, secara administrasi berada dalam naungan departemen pertahanan dan keamanan.
- 2) Kejaksaan berada dalam naungan kejaksaan agung.
- 3) Peradilan dibawah naungan MA, MK.
- 4) Lembaga pemasyarakatan.

Sebagai pelaksana dari keputusan yang diputuskan pengadilan, yang bersifat vonis terhadap tersangka dan lembaga pemasyarakatan berada dalam naungan Departemen Kehakiman dan Dirjen Pemasyarakatan.

3. Sistem Pemasyarakatan di Indonesia

Sistem pemasyarakatan di Indonesia dikenal sekitar tahun 1963. Pemasyarakatan ialah proses pembinaan terhadap terpidana yang diputuskan pengadilan. Sebelum sistem pemasyarakatan ialah sistem penjara, yang menekankan pada unsur balas dendam dan penjeraan yang disertai dengan lembaga rumah penjara secara berangsur-angsur dipandang suatu sistem yang tidak sesuai dengan konsep rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Agar narapidana menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi kesalahannya. Sekitar 1960-an sistem ini mulai di tinggalkan akibat persepsi buruk dunia internasional yaitu dianggap sebagai tempat balas dendam. Kemudian Indonesia meninggalkan sistem penjara dan setelah tahun 1960-an diganti dengan system pemasyarakatan.⁸³

⁸² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995, *Tentang Pemasyarakatan Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*

⁸³ Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Nomor 77 Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan Umum

Sistem pemasyarakatan secara formal dilaksanakan tahun 1964. Begitu pula institusinya yang semula disebut rumah penjara dan rumah pendidikan negara berubah menjadi lembaga pemasyarakatan berdasarkan surat instruksi Kepala Direktorat Pemasyarakatan Nomor.J.H.G.8/506 Tanggal 17 Juni 1964. Sistem pemasyarakatan merupakan satu rangkaian kesatuan penegakan hukum pidana, oleh karena itu pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari pengembangan konsepsi umum mengenai pemidanaan.

Narapidana bukan saja obyek melainkan juga subyek yang tidak berbeda dengan manusia lainnya, yaitu sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan pidana, sehingga tidak harus diberantas. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan narapidana tersebut melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum, kesusilaan, agama, atau kewajiban-kewajiban sosial lain dan dapat dikenakan pidana inilah yang harus diberantas. Agar dengan pemidanaan dapat menyadarkan narapidana maupun anak didik pemasyarakatan agar menyesali perbuatannya, dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepada hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial dan keagamaan, sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib dan damai.

Pada sistem pemasyarakatan pembinaan didasarkan atas dua macam hal, yaitu:

a. Kejiwaan

Yaitu pengembangan daya pikir, cipta, rasa dan karsa agar mau dan mampu bersikap jujur, halus budi pekerti sopan dan menjadi taat dan patuh pada

keyakinan dan agama masing-masing serta taat hukum.

b. Pembinaan Jasmani

Yaitu mengembangkan daya karya, agar mandiri dan mampu mencari penghidupan atau sektor ekonomi yang tidak melawan hukum Tuhan (halal dan haram), hukum konstitusi (benar dan salah). Kemudian mereka dapat mampu dan bekerjasama dengan warga negara lain. Sehingga mereka dapat diterima dan dihormati oleh warga masyarakat yang lain.

4. Fungsi dan Prinsip Lembaga Pemasyarakatan

Sistem pemasyarakatan berfungsi menyiapkan warga binaan pemasyarakatan (semua penghuni yang dikenai pidana di lembaga pemasyarakatan) agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.⁸⁴ Dengan dijratnya seseorang yang melakukan kesalahan besar hingga diasingkan dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh putusan hakim ke dalam Lembaga Pemasyarakatan, selain karena tujuan untuk menjerakan juga dengan harapan menyiapkan warga pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat pada umumnya. Sehingga Lembaga Pemasyarakatan melaksanakan tugasnya, yaitu:

1. Melakukan pembinaan narapidana atau anak didik.
2. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja.
3. Melakukan bimbingan sosial atau kerohanian narapidana atau anak didik.

⁸⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995

4. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib lembaga pemasyarakatan.
5. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Adanya tugas atau fungsi dari lembaga pemasyarakatan sebagai upaya memulihkan narapidana dan anak didik pemasyarakatan kepada fitrahnya dalam bersosialisasi maupun dalam hubungan manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan pribadinya, manusia dengan sesamanya, dan dengan lingkungannya.⁸⁵

Dalam Undang-undang No.12 tahun 1995 pasal (5) Sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas:

- a. Pengayoman,
- b. Persamaan perlakuan dan pelayanan,
- c. Pendidikan,
- d. Pembimbingan,
- e. Penghormatan harkat dan martabat manusia,
- f. Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan dan,
- g. Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

Dalam rangka pembinaan terhadap narapidana di LAPAS dilakukan penggolongan atas dasar: Umur, jenis kelamin, lama pidana yang dijatuhkan, jenis kejahatan, dan kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan.

⁸⁵ Darwan Prist, *Hukum Anak Indonesia*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997), hal.58

5. Metode Pembinaan di Lembaga Masyarakat

Metode dakwah dikalangan narapidana merupakan salah satu metode pembinaan di lembaga masyarakat dan mempunyai karakteristik tersendiri, karena para narapidana adalah merupakan kelompok masyarakat tersendiri yang mempunyai ciri-ciri, sifat-sifat dan kondisi psikologis yang bermacam-macam tidak stabil. Oleh karena itu, meski metode dakwah sama dengan metode-metode da'wah pada umumnya, tetapi tekanan, variasi dan tehnik-tehnik pelaksanaannya berbeda dengan da'wah ditempat lainnya. Jadi pemahaman terhadap kondisi psikologis para narapidana sangat penting untuk keberhasilan penyampaian da'wah.

Berikut ini dikemukakan beberapa metode da'wah bagi narapidana:⁸⁶

1. Metode Personal Approach, adalah suatu metode yang dilaksanakan dengan cara langsung melakukan pendekatan kepada setiap pribadi narapidana. Dalam metode ini ustadz melakukan dialog langsung kepada individu para narapidana, memberikan penjelasan-penjelasan, memberikan pemecahan masalah-masalah narapidana dari segi penghayatan agama.
2. Metode Ceramah, adalah suatu bentuk pidato yang ringkas dan padat karenanya ceramah bisa disampaikan dengan irama suara yang datar dan tenang. Apalagi ceramah dipakai sebagai salah satu metode da'wah dikalangan narapidana, maka dalam hal ini pelaksanaan da'wah menuju pada sasaran yang abstrak, yaitu menyampaikan pengetahuan yang dapat diterima, dipahami atau dimengerti oleh akal pikiran dan perasaan narapidana serta menanamkan

⁸⁶ Nur Giantoro dalam <http://indonesia-admin.blogspot.com/2010/02/metode-pembelajaran-dalam-pondidikan.html> diakses 17 Juni 2015 pukul 09.09 WIB

dan menumbuhkan kepercayaan atau keyakinan terhadap apa yang disampaikan.

3. Penggunaan Media Audio Visual, media Audio Visual merupakan media komunikasi yang sangat efektif daya pengaruhnya bagi suatu kegiatan komunikasi, karena dapat dilihat, didengar dan dihayati. Kegiatan da'wah dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan media audio visual ini seperti melalui siaran televisi atau pemutaran film.

4. Konsultasi, apabila konsultasi digunakan dalam da'wah dikalangan narapidana, maka dalam hal ini ustadz memberikan kesempatan kepada narapidana untuk meminta nasehat atau penerangan secara individu. Perbedaan dengan metode *personal approach* adalah ustadz yang mendekati narapidana untuk memberikan bimbingan pelajaran atau pengarahan, sedangkan konsultasi para narapidana yang datang untuk mengemukakan masalah-masalah pribadinya maupun masalah kesulitan memahami materi agama kepada ustadz yang menyampaikan materi pembinaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

a. Pola dan Pendekatan Penelitian

Penelitian/penyelidikan secara sistematis memerlukan metode-metode. Metodologi penelitian berisi pengetahuan yang mengkaji mengenai metode yang digunakan dalam penelitian.

Cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi yang bersangkutan dari data alami dan mempunyai akurasi yang mendalam.

Menurut Wardoyo, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu: Rasional, Empiris, dan Sistematis.⁸⁷

Memahami definisi penelitian kualitatif itu penting sebelum peneliti melangkah melakukan penelitian. Umumnya para peneliti, khususnya peneliti senior, di negeri ini telah mengenal penelitian kuantitatif terlebih dahulu. Belakangan ini sebagian diantara mereka mulai menaruh minat mendalami, kalau tidak mau dikatakan beralih, metode penelitian kualitatif. Baik peneliti senior yang sudah terbiasa dengan metode konvensional (atau tradisional) maupun

⁸⁷ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2015). hal. 1

peneliti pemula yang ingin mempelajari penelitian kualitatif perlu sekali memahami definisi penelitian kualitatif.⁸⁸

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, *the Chicago School*, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif (Bogdan dan Biklen, 1982:3). Pemakai istilah inkuiri naturalistik atau alamiah pada dasarnya kurang menyetujui penggunaan istilah penelitian kualitatif karena menganggap bahwa penelitian kualitatif merupakan istilah yang terlalu disederhanakan, bahkan sering dipertentangkan dengan penelitian kuantitatif. Dilihat dari sisi lain, pada dasarnya istilah inkuiri alamiah menekankan pada *kealamiahan* sumber data.

Untuk mengadakan pengkajian selanjutnya terhadap istilah penelitian kualitatif perlu kiranya dikemukakan beberapa definisi. Pertama, Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefenisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.⁸⁹

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (1986:9) mendefenisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial

⁸⁸ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang : UM Press, 2005). hal. 2

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006). hal. 4

yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁹⁰

Menurut (Rahardjo, 2012), penelitian kualitatif merupakan aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan biasa, observasi dan dokumentasi. Datanya bisa berupa kata, gambar, foto, catatan-catatan rapat, dan sebagainya.⁹¹

Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut dapatlah disintesis bahwa *penelitian kualitatif* adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan biasa, observasi dan dokumentasi. Datanya bisa berupa kata, gambar, foto, catatan-catatan rapat, dan sebagainya.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Studi Kasus. Studi kasus adalah suatu kajian yang rinci tentang satu latar, atau subjek tunggal, atau satu tempat penyimpanan dokumen, atau suatu peristiwa tertentu (Bogdan & Biklen, 1998:54). Definisi lain mengemukakan bahwa studi kasus adalah eksaminasi sebagian besar atau seluruh aspek-aspek potensial dari unit atau kasus khusus yang dibatasi secara jelas (atau serangkaian kasus). Suatu kasus itu bisa berupa individu, keluarga, pusat kesehatan masyarakat, rumah perawat, atau suatu organisasi.⁹²

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 4

⁹¹ Abdul Manab, Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif..., hal. 4

⁹² Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 34

Deny (dalam Guba dan Lincoln, 1981:370) mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksaminasi intensif atau lengkap tentang suatu segi, atau isu, atau mungkin peristiwa suatu latar geografis dalam suatu batasan tertentu. Stake (1978b:2) menyarankan bahwa studi kasus itu tidak perlu seseorang atau suatu perusahaan. Studi kasus dapat berupa “sistem terbatas” (*bounded system*) apapun yang diminati. Suatu lembaga, program, tanggung jawab, himpunan, atau suatu populasi dapat menjadi suatu kasus. McDonald dan Walker (1977:181) menyarankan bahwa studi kasus itu adalah suatu “eksaminasi tentang suatu hal dalam tindakan”.⁹³

Patton (1980:303) mengungkapkan bahwa kasus dalam penelitian kualitatif itu dapat berupa individu, program, institusi, atau kelompok (Patton, 1980:303).⁹⁴ Menurut Abdul Manab Studi Kasus adalah eksplorasi dari sistem terikat atau sebuah kasus (atau banyak kasus) dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data mendalam dan mendetail yang melibatkan sumber-sumber informasi yang banyak dengan konteks yang kaya. Di sisi lain studi kasus juga sebagai penggambaran tentang integrasi subyek dengan lingkungan dan lingkungan yang erat antara sejarah dan lingkungan “(*relationship of history and environment*)” yaitu menguji tentang status dan pengaruhnya terhadap perubahan-perubahan situasi dan kondisi subyek dari waktu ke waktu. Pemaknaan studi kasus sering disebut dengan konteks “*the wild boy*” adalah usaha untuk mempelajari tentang pengaruh

⁹³ *Ibid.*, hal. 34

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 35

dalam suatu subyek penelitian (*the effect of fevilization*) yang terus berkembang sebagai dokumen walaupun terisolasi.⁹⁵

b. Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian ini dalam menentukan lokasi dengan mempertimbangkan berbagai hal selain dari faktor jarak lokasi yang dekat salah satunya yaitu dari segi keinginan peneliti untuk memaparkan dan meneliti kehidupan yang ada di Lembaga Pemasarakatan (LP), terutama masalah diterapkannya pembelajaran agama Islam yang ada di dalamnya. Karena selain melihat lingkungan masyarakat jika mendengar Lembaga Pemasarakatan, apalagi orang yang berpenghuni di dalamnya sudah pasti dianggap miring atau jelek, di telantarkan, bahkan tidak jarang malah dikucilkan. Padahal banyak faktor bahkan alasan mereka sampai bisa masuk kedalam LP, apalagi mereka sudah kehilangan hak kemerdekaan kebebasannya akan bertambah lagi jika kehilangan pemerhati pada proses pembelajaran mereka. Pada penelitian ini terpusat di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung. Dengan jumlah narapidana yang tidak sedikit dan kebanyakan dari mereka beragama Islam. Adapun kajian dalam menentukan lokasi penelitian berdasarkan: 1) Fokus Penelitian meliputi, (a) Latarbelakang diterapkannya pembelajaran agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung.

(b) Alasan diterapkan pembelajaran agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung. (c) Cara penerapkan

⁹⁵ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif....*, hal. 75

pembelajaran agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung. Dari fokus penelitian tersebut penulis mengambil langkah untuk menelitinya dengan tujuan mengetahui pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung. 2) Tujuan penelitian, secara umum penelitian ini bertujuan untuk: (a) Untuk memahami yang melatarbelakangi diterapkannya pembelajaran agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung. (b) Untuk memahami diterapkannya pembelajaran agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung. (c) Untuk memahami caranya menerapkan pembelajaran agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung.

c. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moeloeng (2002), kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrument utama penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁹⁶

Berdasarkan pada pernyataan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti itu sendiri atau dengan dari bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama.

Jadi, kehadiran peneliti di lembaga pemasyarakatan kelas II B

⁹⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).hal. 121

Tulungagung merupakan pengamat penuh, dan kehadiran peneliti telah diketahui oleh lembaga pemasyarakatan kelas II B Tulungagung sebagai peneliti, karena telah mengikuti prosedur perizinan yang telah ada di lembaga tersebut. Sedangkan Kepala LP kelas II B Tulungagung beserta staf petugas dan para tahanan (Narapidana) sebagai subyek atau informan yang diteliti.

d. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh.⁹⁷ Sedangkan menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁹⁸

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau dari petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.⁹⁹ Dalam penelitian ini, data primer yang akan diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan petugas bagian pembinaan narapidana atau petugas pembinaan LP kelas II B Tulungagung, dan dengan ustadz yang ada disana serta tiga narapidana.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan

⁹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima Karya, 1989), hal. 102

⁹⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002). hal. 112

⁹⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 84

pangan di suatu daerah, dan sebagainya.¹⁰⁰

Data sekunder yang diperoleh penulis yaitu data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan. Data sekunder yang diperoleh dari penelitian ini berupa buku-buku, artikel, foto dan dokumen terkait dengan profil lembaga pemasyarakatan kelas II B Tulungagung, juga arsip bagian Kasubag Umum mengenai sejarah lembaga pemasyarakatan, Kasubag kepegawaian tentang struktur tugas dan keadaan pengurus lembaga pemasyarakatan kelas II B Tulungagung, Kasubag administrasi mengenai keadaan narapidana, dan dokumentasi sarana prasarana yang ada pada Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Tulungagung.

e. Tehnik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan tiga teknik yaitu:

1. Observasi

Mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses.¹⁰¹ Pengamatan merupakan metode yang pertama-tama digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah.¹⁰² Teknik observasi adalah pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, pengecapan. Teknik ini digunakan oleh peneliti dengan maksud agar memperoleh data yang lebih akurat dengan mendatangi langsung lokasi penelitian serta menjadi partisipan di sana sesuai kesempatan

¹⁰⁰ *Ibid.*, hal. 85

¹⁰¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis...*, hal. 189

¹⁰² Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 109

waktu yang telah diberikan oleh Lembaga. Dari observasi peneliti dapat memperoleh data lokasi penelitian, sarana prasarana (LP) Lembaga Pemasarakatan kelas II B Tulungagung, dan aktifitas pembelajaran agama Islam.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.¹⁰³ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang terkait dengan permasalahan diantaranya, profil lembaga pemsarakatan kelas II B Tulungagung, arsip bagian Kasubag Umum mengenai sejarah lembaga pemsarakatan, Kasubag Kepegawaian tentang struktur tugas dan keadaan pengurus Lembaga Pemsarakatan Kelas II B Tulungagung, Kasubag Administrasi mengenai keadaan narapidana, dan dokumentasi sarana prasarana yang ada pada Lembaga Pemsarakatan Kelas II B Tulungagung dan daftar jumlah narapidana di Kasubag Bimpas.

3. Interview (wawancara)

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan dengan tujuan penelitian.¹⁰⁴ Dengan kata lain wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data.¹⁰⁵ Metode ini

¹⁰³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneitian: Suatu Pendekatan Praktis...*, hal. 206

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm : 193

¹⁰⁵ Jumhur & Muh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung : C.V. Ilmu, 1987). hal : 50

penulis gunakan untuk memperoleh data-data pelengkap yang dapat menunjang hasil-hasil data metode observasi dan dokumenter.

Menurut M. Nazir, *interview* (wawancara) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Sedangkan menurut Deddy Mulyana wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melihatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.¹⁰⁶

Alat pengambilan data ini di gunakan oleh peneliti untuk memperoleh data obyektif yang diperlukan peneliti tentang latar belakang obyek penelitian, kondisi riil di lapangan secara umum menyangkut persiapan dan pelaksanaan pembelajaran agama, serta problematika yang dihadapi dan upaya yang diambil untuk mengatasi problematika tersebut. Untuk memperoleh data yang diinginkan dari informan sebagai berikut yaitu: petugas pembinaan yang ada di LP kelas II B Tulungagung, ustadz, dan narapidana.

¹⁰⁶ Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 180

f. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini ada empat tahap, derajat kepercayaan (*credibility*), ketergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*), dan keteralihan (*transferability*).¹⁰⁷

1) *Credibility* mempunyai fungsi pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, kedua: mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

2) *Dependability* merupakan substitusi istilah rehabilitas dalam penelitian yang non-kualitatif pada cara non-kualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai.

3) *Confirmability* berasal dari konsep “obyektifitas” disini pemastian bahwa sesuatu itu obyektif atau tidaknya tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dalam penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif, sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang barulah dapat dikatakan objektif. Jadi dalam hal ini obyektifitas-subyektifitas suatu hal yang bergantung pada seseorang.

4) *Transferability* sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengiriman dan penerima. Untuk melakukan pengalihan

¹⁰⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 248

tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks.

g. Tehnik Analisis Data

Teknik Analisa Pembangunan Penjelasan (*Explanation Building*)

Teknik analisa ini adalah sebuah jenis khusus dari pencocokkan pola, namun prosedurnya yang lebih sulit dan oleh karena itu membutuhkan perhatian yang terpisah. Di sini, tujuannya adalah untuk menganalisa data studi kasus dengan membangun sebuah penjelasan mengenai kasus tersebut.

Seperti digunakan dalam teknik ini prosedurnya sangat relevan untuk studi kasus penjelasan. Prosedur paralel, untuk studi kasus penjelasan, telah dikutip secara umum sebagai bagian dari proses perjalanan-hipotesa. Namun tujuannya adalah untuk tidak menyimpulkan satu kajian namun untuk membangun ide demi kajian selanjutnya.

1) Elemen penjelasan

Untuk “menjelaskan” satu fenomena dengan menentukan serangkaian hubungan kausal mengenai, atau “bagaimana” dan “mengapa” sesuatu terjadi. Hubungan kausal bisa menjadi hal yang kompleks dan berbeda di dalam pengukuran perilaku apapun.

Di dalam kebanyakan studi kasus yang ada, pembangunan penjelasan telah terjadi dalam bentuk naratif. Karena naratif seperti ini tidak bisa menjadi tepat. Studi kasus yang lebih baik merupakan satu hal di mana penjelasan mencerminkan proposisi yang signifikan secara teoritis.

2) Sifat Alami yang Berulang dari Pembangunan Penjelasan

Proses pembangunan penjelasan, untuk studi kasus penjelasan, telah tidak banyak didokumentasikan dalam tema operasionalnya. Namun, penjelasan akhir nampaknya menjadi hasil dari serangkaian perulangan yang ada:

1. Membuat pernyataan teoritis awal ataupun proposisi awal mengenai kebijakan atau perilaku sosial.
2. Membandingkan hasil penemuan dari kasus awal terhadap pernyataan atau proposisi tersebut.
3. Memperbaiki pernyataan atau proposisi.
4. Membandingkan perbaikan pada fakta kedua, ketiga, ataupun lebih banyak kasus.
5. Mengulangi proses ini sebanyak mungkin yang dibutuhkan.

3) Masalah yang Potensial dalam Pembangunan Penjelasan

Banyak sekali wawasan analisa yang dibutuhkan oleh pengembangan penjelasan. Seperti halnya perkembangan proses yang berulang. Contohnya: seorang peneliti bisa saja dengan lambat memulai untuk mengubah topik ketertarikan aslinya. Referensi langsung pada tujuan asli permintaan dan penjelasan pilihan yang memungkinkan bisa membantu di dalam mengurangi permasalahan yang potensial ini.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan...*, hal. 300-3003

h. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian:

- a. Tahap Pra Lapangan.
 1. Menyusun Rancangan Penelitian
 2. Memilih lapangan, dengan pertimbangan.
 3. Mengurus perijinan, baik secara informal (ke pihak petugas), maupun secara formal (ke Lembaga Masyarakat yang terkait).
 4. Menyusun proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.
- b. Tahap pekerjaan lapangan
 - 1) Mengadakan observasi langsung ke LP kelas II B Tulungagung terkait dengan pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
 - 2) Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai peristiwa maupun kegiatan yang ada dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan. Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
- c. Penyusunan laporan penelitian, berdasarkan hasil data yang diperoleh

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung

Sebelum tahun 1954 lokasi penjara terletak di tengah kota, tepatnya di jalan Ahmad Yani Timur. Yang saat ini menjadi kantor bea Cukai, yang terletak di sebelah utara kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung. Kemudian Pemerintah Kabupaten Tulungagung menggantinya dengan tanah milik Pemerintah Kabupaten Tulungagung yang terletak lebih kurang 2km di sebelah utara kota Tulungagung masuk kawasan Desa Rejoagung Kecamatan Kedungwaru dan mulai dibangun tahun 1954.

Pada tanggal 27 April 1954 lahirlah Sistem Pemasyarakatan yang menghapuskan sistem Penjara sehingga dirubahlah nama Penjara Tulungagung menjadi Lembaga Pemasyarakatan (LP).

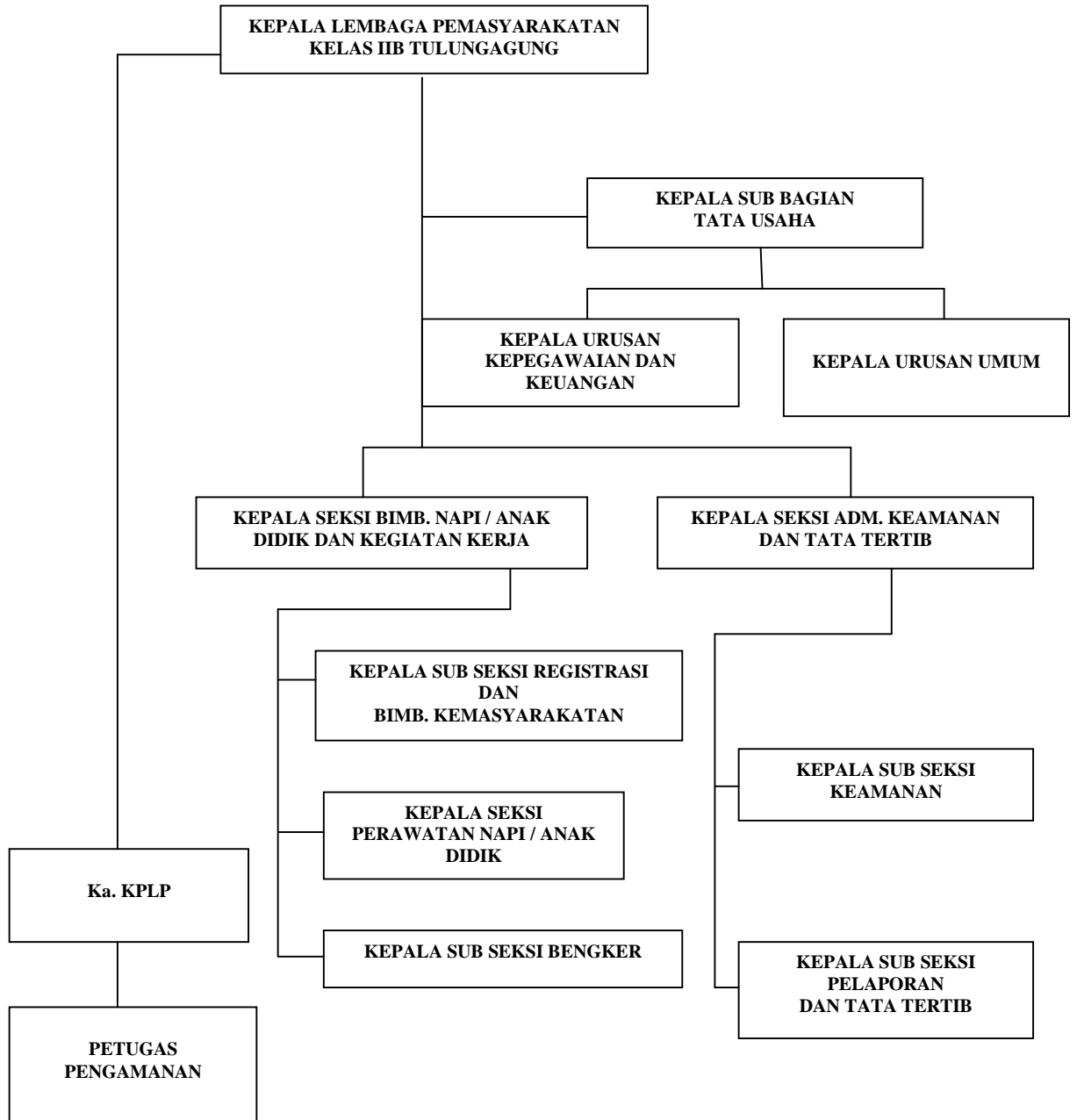
Pada tanggal 28 Februari 1985 LP Tulungagung berubah status menjadi Rumah Tahanan Negara. Sehingga berubah menjadi Rumah Tahanan Negara. Pada tanggal 10 April 2000 terjadi lagi perubahan dari Rumah Tahanan Negara Tulungagung menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B dan berlaku hingga saat ini.

B. Uraian Struktur Tugas dan Keadaan Pengurus Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung

Berikut ini stuktur organisasi:

Tabel 4.1

Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan



Kapalapas	: Wahyu Prasetyo, Bc.IP.,S.Sos.
Kasubag Tata Usaha	: Dra. Benedicta Diedha, TJ.
Kasubag Kepegawaian dan Keuangan	: Rebo, S.H.
Kasubag Umum	: Ahmad Nuri Dhuka, S.H.
Kasi Bimbingan Napi	: Nurul Kiptiyah, A.Md.IP.,S.H.
Kasi Adm. Keamanan dan Tata Tertib	: Manap, S.H.
Kasi Keamanan	: Sunyoto, S.Sos.
Kasi Pelaporan dan Tatib	: Agus Mulyono, S.St.
Kasi Registrasi dan Bimb. Kemasyarakatan	: Dwi Achmad Sarifudin, A.Md.,IP.,S.H.
Kasi Perawatan Napi	: Puryanta
Kasi Bengker	: Eko Supriyanto, S.St.
Kepala KPLP	: Hidajat, S.H.,M.M.

Adapun tugas dan fungsi:¹⁰⁹

- a. Kepala Lembaga Pemasyarakatan, bertugas dan berwenang secara penuh terhadap keseluruhan kinerja staf dan seksi-seksi yang ada pada lingkup organisasi lembaga pemasyarakatan kelas II B Tulungagung, dan bertanggung jawab penuh terhadap proses pembinaan warga binaan atau narapidana.
- b. Bagian Tata Usaha, bertugas melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga lembaga pemasyarakatan kelas II B Tulungagung.

¹⁰⁹ *Dokumen Lembaga Pemasyarakatan*

- c. Sub Bagian Kepegawaian, bertugas menjalankan urusan yang berhubungan dengan masalah kepegawaian, Sub Bagian Keuangan, melaksanakan tugas yang berurusan dengan keuangan lembaga kemasyarakatan.
- d. Sub Bagian Umum, bertugas menjalankan urusan surat menyurat, hubungan dengan instansi luar, perlengkapan dan rumah tangga.
- e. Bidang Pembinaan, bertugas melakukan pembinaan terhadap warga binaan.
- f. Bidang administrasi keamanan dan ketertiban, bertugas mengatur pembagian jadwal tugas pengamanan, penerimaan berita acara pengamanan, penggunaan perlengkapan dan menyusun laporan berkala mengenai pengamanan dan penegakan ketertiban. Terdiri dari seksi keamanan dan seksi laporan.
- g. Seksi Registrasi, bertugas melakukan pencatatan mengenai narapidana dan memiliki semua kearsipan narapidana, Seksi Bimbingan Kemasyarakatan, bertugas memberikan bimbingan dan penyuluhan warga binaan kemudian memberi ketrampilan, peningkatan, asimilasi dsb. Secara umum bimbingan dibagi beberapa bagian: mulai bimbingan pengetahuan umum, olah raga dan kesenian, pemasyarakatan social, bimbingan rohani yang meliputi semua agama yang dianut narapidana (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha)
- h. Seksi Perawatan Narapidana, merawat para narapidana yang sakit.
- i. Kesatuan lembaga pemasyarakatan (KPLP), mereka terdiri dari

tentara nasional Indonesia dan POLRI yang berfungsi memberi dan menjaga keamanan lingkungan lembaga pemasyarakatan.

C. Uraian Keadaan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung

Menurut Ibu Nurul Kiptiyah: “Tidak semua yang menempati Lembaga Pemasyarakatan adalah narapidana, tetapi ada juga yang berstatus sebagai tahanan”.¹¹⁰

Yang dimaksud dengan tahanan adalah terdakwa yang dititipkan di lembaga pemasyarakatan untuk kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan dalam proses persidangan di pengadilan.

1. Warga binaan merupakan mereka yang telah mendapat vonis hukuman dari kejaksaan.
2. Tahanan merupakan mereka yang masih dalam proses persidangan dan masih menjadi orang titipan dari kejaksaan.

Berikut ini hasil Dokumentasi jumlah narapidana dan tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung:

¹¹⁰ W.KBN.LP tanggal 11 Juni 2015

Tabel. 4.2
Data Tentang Jumlah Narapidana dan Tahanan di Lembaga
Pemasyarakatan

Laporan UPT

Nama	LAPAS KELAS IIB TULUNGAGUNG	TDL : Tahanan Dewasa Laki-Laki	TDP : Tahanan Dewasa Perempuan
Kanwil	KANWIL JAWA TIMUR	TAL : Tahanan Anak Laki-Laki	TAP : Tahanan Anak Perempuan
Tahun	2015	NDL : Napi Dewasa Laki-Laki	NDP : Napi Dewasa Perempuan
Bulan	Juni	NAL : Napi Anak Laki-Laki	NAP : Napi Anak Perempuan

No	Pe rio de	Tahanan						Total	Napi						Total	Tahanan dan Napi	Kapasitas	%	% Over Kapasitas
		DL	DP	TD	AL	AP	TA		DL	DP	TD	AL	AP	TA					
1	1	87	4	91	1	0	1	92	173	9	182	2	0	2	184	276	250	110	10
2	2	87	4	91	1	0	1	92	171	9	180	2	0	2	182	274	250	110	10
3	3	87	4	91	1	0	1	92	171	9	180	2	0	2	182	274	250	110	10
4	4	88	4	92	1	0	1	93	167	9	176	2	0	2	178	271	250	108	8
5	5	91	4	95	1	0	1	96	167	9	176	2	0	2	178	274	250	110	10
6	6	92	4	96	1	0	1	97	163	9	172	2	0	2	174	271	250	108	8
7	7	92	4	96	1	0	1	97	161	9	170	2	0	2	172	269	250	108	8
8	8	92	4	96	1	0	1	97	160	9	169	2	0	2	171	268	250	107	7
9	9	90	4	94	1	0	1	95	160	9	169	2	0	2	171	266	250	106	6
10	10	90	3	93	1	0	1	94	163	10	173	2	0	2	175	269	250	108	8
11	11	90	3	93	1	0	1	94	163	10	173	2	0	2	175	269	250	108	8
12	12	92	3	95	1	0	1	96	162	10	172	2	0	2	174	270	250	108	8
13	13	92	3	95	1	0	1	96	154	10	164	2	0	2	166	262	250	105	5
14	14	92	3	95	1	0	1	96	150	10	160	2	0	2	162	258	250	103	3
15	15	93	3	96	1	0	1	97	149	9	158	2	0	2	160	257	250	103	3
16	16	93	3	96	1	0	1	97	149	9	158	2	0	2	160	257	250	103	3
17	17	93	3	96	1	0	1	97	147	9	156	2	0	2	158	255	250	102	2
18	18	88	3	91	1	0	1	92	152	9	161	2	0	2	163	255	250	102	2
19	19	91	4	95	1	0	1	96	152	9	161	2	0	2	163	259	250	104	4
20	20	91	4	95	1	0	1	96	152	9	161	2	0	2	163	259	250	104	4
21	21	91	4	95	1	0	1	96	152	9	161	2	0	2	163	259	250	104	4
22	22	91	4	95	1	0	1	96	152	9	161	2	0	2	163	259	250	104	4
23	23	96	4	100	1	0	1	101	152	9	161	2	0	2	163	264	250	106	6
24	24	97	5	102	1	0	1	103	152	8	160	2	0	2	162	265	250	106	6
25	25	97	5	102	1	0	1	103	151	8	159	2	0	2	161	264	250	106	6
26	26	105	5	110	1	0	1	111	149	8	157	2	0	2	159	270	250	108	8

27	27																	
28	28																	
29	29																	
30	30																	

Berdasarkan tabel tersebut jumlah narapidana dan tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung setiap harinya mengalami over kapasitas.

Jadi dengan tabel tersebut terlihat bahwa satu hari setiap harinya dan setiap jam banyak napi maupun tahanan yang masuk ke lembaga pemasyarakatan. Sehingga bisa dikatakan bahwa satu hari banyak orang yang melanggar hukum. Sedangkan jumlah narapidana berdasarkan agama sangat sulit di data karena jumlah narapidana yang tinggal di lembaga pemasyarakatan direkab atau didata tiap beberapa jam sehingga data dapat bisa berubah-ubah dalam hitungan hari.

“Menurut Bu Nurul Kiptiyah : mayoritas para narapidana maupun tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung ini beragama Islam, dan beberapa orang ada yang beragama kristen maupun katolik.”¹¹¹

D. Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Kabupaten Tulungagung

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan) pembelajaran agama Islam yang diberlakukan di lembaga pemasyarakatan, serta untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan tahanan sesuai dengan tujuan pembelajaran agama Islam tanpa menghilangkan

¹¹¹ W.KBN.LP tanggal 11 Juni 2015

kesempatan untuk mendapatkan hak dalam pendidikan. Seiring dengan ini, Bu Nurul Kiptiyah selaku petugas pembinaan menyatakan:

“Pembelajaran agama Islam pada narapidana dan tahanan dilaksanakan hari senin dan selasa di Masjid Lembaga Pemasarakatan, dan kegiatan ini diperuntukkan untuk narapidana dan tahanan, dengan kegiatan ini diharapkan bisa membawa perubahan bagi narapidana dan tahanan.”¹¹²

Berdasarkan keterangan tersebut pembelajaran agama Islam di Lembaga Pemasarakatan kelas II B Tulungagung, dilaksanakan setiap hari senin dan selasa di masjid mulai pukul 13.30 WIB (setelah dzuhur) dengan pemateri atau pembimbing mendatangkan ustadz dari luar Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tulungagung seperti dari Depag dan PCNU. Jika ustadz berhalangan datang maka ada narapidana yang ahli atau punya kemampuan lebih dalam ilmu agama Islam maka mereka diberi kesempatan bekerja atau mengajar. Untuk kesempatan mengajar yang diberikan pada narapidana tidak hanya pada bidang agama Islam, melainkan diperuntukkan pada semua narapidana yang mempunyai kemampuan lebih dalam materi umum atau materi yang ada. Narapidana diberi kesempatan untuk bekerja baik mengajar ataupun bekerja dalam bidang lainnya seperti bagian dapur, kebun, kebersihan, kantor dsb, dengan dasar Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 1995 BAB III pasal 14 yaitu ”mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan”, serta hari selasa ada dari IAIN Tulungagung untuk melakukan pembinaan agama bagi narapidana, berdasarkan keterangan dari petugas BIMPAS, sebagai berikut:

.....untuk ustadz setiap hari senin itu didatangkan dari luar Lembaga Pemasarakatan yaitu dari Depag atau PCNU, nanti jika pengajar berhalangan datang maka ada narapidana yang punya ilmu agama Islam yang pintar mereka di beri kesempatan untuk ngajar di kelas, termasuk narapidana lainnya yang

¹¹² W.KBN.LP tanggal 11 Juni 2015

mau dan punya ilmu umum yang mendalam untuk mengajar materi lainnya. Pembelajaran dimulai setelah sholat dzuhur. Setelah itu hari selasa ada dari pihak IAIN TULUNGAGUNG untuk memberi taushiah/pembinaan agama dilaksanakan setelah sholat dzuhur juga mulai pukul 13.30 WIB...¹¹³

2. Materi dan Metode Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung

Di lembaga pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung materi pembelajaran agama Islam yang ditekankan dan yang diajarkan adalah aspek:

- a. Materi Tauhid
- b. Materi Tasawuf
- c. Materi Akhlak
- d. Materi Aqidah
- e. Alquran dan Hadis
- f. Sejarah Islam
- g. Fiqih

Kurikulum yang digunakan oleh pelaksana pembelajaran agama Islam adalah tidak ada (tidak menggunakan kurikulum) seperti pembelajaran yang ada di instansi sekolah, tidak berstandar pada Diknas atau Departemen pendidikan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Ustadz KH. Abdul Hakim:

“Materi pembelajaran agama Islam yang di ajarkan sama halnya dengan materi agama Islam pada umumnya meliputi Materi Tauhid, Tasawuf, Aqidah Akhlak, Al-quran dan Hadis Sejarah Islam, dan fiqih.....”¹¹⁴
Serta berdasarkan pernyataan Ibu Kiptiyah petugas BIMPAS:

”Materi pembelajaran agama Islam yang di ajarkan seperti biasanya yang di

¹¹³ W. UP.LP tanggal 11 Juni 2015

¹¹⁴ W.UP.LP tanggal 15 Juni 2015

ajarkan di sekolah, dan lebih cenderung ke tasawuf atau tauhid agar mendorong untuk narapidana bertaubat.”¹¹⁵

Pada dasarnya semua materi agama Islam yang diberikan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung sama, dan dari sumber penyampai yang sama, yaitu ustadz yang didatangkan dari luar Lembaga pemasyarakatan.

Materi agama Islam yang diberikan tidak disusun dalam bentuk silabus atau rencana pembelajaran terlebih dahulu, akan tetapi ustadz yang mempunyai peran penuh dalam menentukan materi dengan topik yang akan disampaikan pada setiap pertemuan pelaksanaan pembelajaran agama Islam. Akan tetapi materi yang disampaikan tidak jauh beda seperti pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah. Sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadz KH. Abdul Hakim yang didatangkan dari luar:

”Untuk materi pembelajaran agama Islam tidak berstandar pada pemerintah atau lainnya tapi langsung pada kami sebagai pengajar, dan mendorong narapidana untuk berkeinginan bertaubat menyesali apa yang sudah dilakukannya, dan saya sering menggunakan metode da’wah karena hanya itu yang bisa...”¹¹⁶

Pernyataan salah satu petugas pembinaan di atas, bahwa Pembelajaran yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung adalah dengan metode da’wah agar menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup bagi narapidana dan berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya, dan narapidana mengikuti peraturan yang berlaku.

“...Biasanya kami kalau menyampaikan pembelajaran agama Islam dengan menyuruh langsung narapidana memegang langsung Al-quran dan disemak bersama-sama, terkadang dengan bercerita sejarah kebudayaan Islam yang mengandung ibroh, yang lebih sering menggunakan ceramah, dan

¹¹⁵ W.KBN.LP tanggal 11 Juni 2015

¹¹⁶ W.UP.LP tanggal 15 Juni 2015

mempersilahkan kepada narapidana jika berkeinginan untuk konsultasi atau menanyakan sesuatu yang tidak dimengerti...¹¹⁷

Tanggal 15 Juni 2015 pukul 14.00 WIB peneliti mendatangi pelaksanaan kegiatan pembelajaran agama Islam di masjid, pelaksanaan tersebut dapat dibaca pada deskripsi observasi sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz dan petugas bagian pembinaan diatas, serta hasil observasi peneliti selama berada di lapangan/lembaga pemasyarakatan kelas II B Tulungagung, tersebutkan bahwa metode pelaksanaan pembelajaran agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B tulungagung yang digunakan, adalah:

- 1) Metode Da'wah
- 2) Metode Ceramah
- 3) Metode Tanya Jawab atau Konsultasi
- 4) Metode Bercerita (*al qishah*)

Dasar pelaksanaan pembelajaran agama Islam di lembaga pemasyarakatan adalah: Undang-undang No 12 tahun 1995 pasal 14 bahwa narapidana berhak:

- 1) melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya
- 2) mendapatkan pendidikan dan pengajaran
- 3) mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang

¹¹⁷ W.UP.LP tanggal 15 Juni 2015

3. Faktor Penghambat dan Penunjang Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Tulungagung

Selama pelaksanaan pembelajaran agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung mengalami pasang surut. Karena selain dari keadaan narapidana yang terus bertambah dan adanya titipan narapidana (tahanan) setiap jamnya sehingga dalam lembaga pemasyarakatan kelas II Tulungagung ada dua golongan narapidana yaitu golongan yang sudah bisa dan yang belum bisa.

Berikut ini data dari wawancara tentang faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran agama Islam bagi narapidana:

Pertama, wawancara dengan Ibu Kiptiyah selaku petugas pembinaan lembaga pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung menyatakan,

“Kalau ditanya faktor penghambat tidak ada mbak, karena lapas sudah memenuhi fasilitas pembelajaran agama Islam bagi para napi dari segi sarana dan prasarananya yang meliputi (alat tulis, buku pelajaran, media pembelajaran). Hanya saja kadangkala pikiran seseorang itu kan bisa berubah-ubah mbak. Kadangkala baik, tapi setelah itu berubah buruk lagi. Sama halnya dengan narapidana disini, sehingga harus diberi terus siraman rohani agar tidak kabur dari lapas...”¹¹⁸

Kedua, wawancara dengan ustadz KH. Abdul Hakim yang menyampaikan pembelajaran agama di Masjid, dan di datangkan di luar Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung,

“Saya kira faktor penghambatnya hanya pada penggunaan media saja mbak karena hanya menggunakan metode ceramah atau dakwah dalam penyampaian materi....”¹¹⁹

¹¹⁸ W.KBN.LP tanggal 11 Juni 2015

¹¹⁹ W. UP. LP tanggal 15 Juni 2015

”.....Bahkan semangat dari narapidana yang semakin bertambah tiap harinya dan minat narapidana mengikuti pembelajaran agama Islam....”¹²⁰

Ketiga, wawancara dengan tiga narapidana,

1. Dengan Mas Heldian: ”Sebelum saya masuk lapas saya sama sekali tidak tahu ilmu agama itu seperti apa mbak. Tetapi setelah disini dengan diadakannya pembinaan religi menurut saya sangat bermanfaat bagi saya. Karena saya jadi tahu tentang ilmu agama. Sehingga menambah intensitas ibadah dan lebih terpacu untuk lebih mendalami..”¹²¹

2. Dengan Mas Yoyok: “Sebelumnya mungkin saya banyak melakukan kesalahan mbak. Tapi setelah disini dan dibina dengan agama saya merasa tenang dan merasa lebih dekat dengan Allah. Sebelumnya saya tidak bisa mengaji tapi setelah disini saya jadi bisa mengaji. Menjadi paham tentang tajwid. Dan Lebih fokus dalam mendalami agama Islam. Kalau untuk kekurangannya tidak ada mbak...”¹²²

3. Dengan P. Iswandi: “Dengan adanya pembinaan agama saya merasa lebih baik lagi mbak. Tahu mana yang salah dan yang benar. Tahu mana yang harus saya lakukan dan yang tidak saya lakukan mbak. Sangat bermanfaat sekali dalam perubahan saya mbak, sehingga bisa berubah lebih baik lagi. Daripada di pondok lebih enak disini karena lebih bebas melakukan kegiatan agama dan ketika puasa menekuni ibadah lebih fokus mbak. Karena mata tidak tergođa dengan apapun. Sebab disini perempuannya pun tidak boleh keluar dari blok masing-masing. Mudah-mudahan dengan pembinaan agama ini saya tidak mengulangi kesalahan saya lagi....”¹²³

Dari pernyataan sumber wawancara yaitu dari pihak lembaga pemasyarakatan kelas II B Tulungagung, ustadz yang di datangkan dari luar untuk mengajar, dan dari perwakilan narapidana, dapat di simpulkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran agama Islamt tidak ada karena untuk sarana dan prasarana sudah terpenuhi. Hanya saja dalam penyampaian materi masih menggunakan metode ceramah.

¹²⁰ W. UP. LP tanggal 15 Juni 2015

¹²¹ W. N.LP tanggal 15 Juni 2015

¹²² W. N.LP tanggal 15 Juni 2015

¹²³ W. N.LP tanggal 15 Juni 2015

Tanggal 16 Juni 2015, pukul 09.00 WIB Peneliti mendatangi lokasi aktifitas narapidana sehari-hari guna mengetahui sarana prasarana yang disediakan oleh lembaga pemasyarakatan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran agama Islam. Hasil tersebut dapat dibaca pada deskripsi observasi sebagai berikut:

Pada pukul 09.15 WIB, Ibu Diedha selaku kepala Tata Usaha LP menemani dan menjelaskan sarana yang mendukung pelaksanaan pembelajaran agama Islam, terlihat pada samping pintu gerbang kedua aula yang cukup luas sebagai tempat pertemuan narapidana, sepanjang jalan menuju ruang Bimpas berderat ruang yang disediakan untuk ketrampilan. Setelah sampai di Bimpas langsung tertuju ruang belajar dilengkapi dengan perpustakaan yang tidak terlalu kecil, sebelah baratnya berdiri masjid yang luas dan halaman yang luas untuk kegiatan olah raga.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, bukan hanya faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran agama Islam bagi narapidana yang ada di lembaga pemasyarakatan kelas II B Tulungagung. Akan tetapi, adapun faktor yang menunjang pelaksanaan pembelajaran tersebut, diantaranya dari segi sarana prasarana yang sudah disediakan oleh lapas kelas II B Tulungagung meliputi:

1. Sarana pembinaan kepribadian

Aula, merupakan tempat sarana simulasi hukum, penyuluhan budi pekerti. Dan hampir sebagian besar digunakan tempat pertemuan narapidana.

2. Sarana pembinaan rohani

- a. Masjid

b. Gereja

3. Sarana pembelajaran

a. Perpustakaan, berisi buku-buku, serta malakah hasil laporan maupun hasil penelitian mahasiswa yang bertempat lokasi penelitian di Lapas Kelas II B Tulungagung.

b. Ruang belajar mengajar, ruang ini merupakan tempat untuk mereka narapidana belajar.

4. Sarana ketrampilan

Ada beragam sarana yang dimiliki oleh Lembaga Kelas II B Tulungagung diantaranya adalah:

a. Alat pertukangan (alat kerajinan rotan, alat serabut kelapa hasil karya seperti keset pintu, gergaji alar ukir dan lainnya).

b. Lapangan olah raga (sarana pembinaan jasmani), diantaranya adanya lapangan volley ball, sepak bola, tenis lantai dan meja.

Dengan sarana dan prasarana yang sudah terpenuhi diharapkan sebagai penyemangat para narapidana untuk mengikuti Pembelajaran Agama Islam, walaupun begitu mereka tetap mendapat keamanan sebagai antisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran agama Islam bagi narapidana dari segi keadaan minat para narapidana juga menjadi faktor penting, karena jika mereka tidak antusias mengikuti pembelajaran agama Islam yang pelaksanaannya dua hari setiap minggunya, maka itu akan menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam. Menurut para ustadz

dan petugas pembinaan dari Lapas yang bertugas menyampaikan pembelajaran agama Islam, bahwa setiap hari yang hadir saat pembelajaran agama Islam berlangsung semakin bertambah. Demikian juga terlihat jelas pada saat pelaksanaan pembelajaran agama Islam jarang ada narapidana yang absen tidak masuk. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu ustadz KH. Abdul Hakim sebagai berikut:

”Saya kira faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran agama Islam sudah banyak, sarannya juga sudah lumayan bagus, materi dan metodenya juga sudah bagus, bahkan semangat dari narapidana yang semakin bertambah tiap harinya minat narapidana mengikuti pendidikan agama Islam....”¹²⁴

4. Upaya Peningkatan Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Tulungagung

Dari pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung mengupayakan untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran agama Islam bagi narapidana dengan beberapa cara, diantaranya:

1. Menambah buku-buku materi agama Islam yang ada di perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung, selain mengandalkan pemberian *donatur*.
2. Bekerjasama dengan pihak IAIN Tulungagung dalam rangka pembinaan agama bagi para narapidana.
3. Dengan adanya pemberian kesempatan kepada masyarakat atau keluarga narapidana untuk berkunjung ke dalam Lembaga Pemasyarakatan. Diharapkan dengan adanya kesempatan ini dapat menjadi motivasi dan penyemangat para narapidana dalam mengikuti pembinaan terutama pembelajaran agama Islam.

¹²⁴ W.UP.LP tanggal 15 Juni 2015

4. Pihak Lapas berusaha bekerjasama dengan ustadz yang di datangkan dari luar Lapas untuk meningkatkan proses pelaksanaan pembelajaran agama Islam, dari segi cara penyampaian atau metodenya dan mengusahakan adanya media pembelajaran.

5. Mendisiplinkan peraturan bagi seluruh narapidana, walaupun pada dasarnya peraturan yang sudah ada di Lapas Kelas II B Tulungagung sesuai aturan pemerintah atau undang-undang yang berlaku di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurul Kiptiyah:

“Ya kalau ditanya upaya sebenarnya sulit untuk memajukan atau meningkatkan pelaksanaan pembelajaran agama Islam, tapi pihak Lapas berusaha paling tidak mengusahakan penambahan buku-buku, berusaha bekerjasama dengan semua pihak Bimpas dan Depag, kalau untuk semangat saya kira dengan diberinya kesempatan keluarga narapidana untuk berkunjung ke LP itu sudah cukup....¹²⁵

Adapun dari pihak pengajar agama Islam atau ustadz yang terkait usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz KH. Abdul Hakim yang didatangkan dari luar yaitu:

.....Semangat dari narapidana saya kira semakin bertambah tiap harinya dan minat narapidana semakin besar dalam mengikuti pembelajaran agama Islam, jadi yang kurang menurut dalam penyampaian materi masih menggunakan metode ceramah mbak....¹²⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha yang dapat mengupayakan peningkatan pembelajaran agama Islam diantaranya:

1. Dengan menambah jumlah Al-quran dan buku-buku tentang agama Islam, yang terkait dengan materi tersebutkan di atas, dan yang telah disampaikan oleh

¹²⁵ W.KBN.LP tanggal 11 Juni 2015

¹²⁶ W.UP.LP tanggal 15 Juni 2015

pengajar (ustadz). Sehingga ketika proses pembelajaran para narapidana dapat memegang buku atau Al-quran, dan pikiran mereka dapat fokus pada penyampaian materi dan tidak melamun atau pikiran kosong, atau bahkan bergurau dengan narapidana lainnya.

2. Menggolongkan para narapidana yang sudah paham dan yang masih kurang paham. Selain itu materi pembelajaran agama Islam juga harus diperhatikan, walaupun pengajar dari luar lembaga pemasyarakatan.

3. Ditambahkannya media pembelajaran seperti LCD, media rekam maupun gambar untuk memudahkan penyampaian materi sehingga materi dapat terserap dengan mudah oleh para narapidanan.

BAB V

PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Yang melatar belakangi diterapkannya Pembelajaran Agama Islam Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung

Tugas Lembaga Pemasyarakatan yaitu melakukan pembinaan narapidana atau anak didik, memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja, melakukan bimbingan sosial atau kerohanian narapidana atau peserta didik, melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib lembaga pemasyarakatan dan melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga. Oleh sebab itulah diperlukan pembelajaran maupun bimbingan bagi narapidana maupun tahanan karena disebutkan bahwa narapidan berhak mendapatkan pembelajaran. Dalam pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung, menurut saya sudah baik. Dengan adanya Pembelajaran Agama Islam diharapkan bisa membuat dampak positif bagi para napi dan tahanan. Dimana sebelumnya para napi dan tahanan berlatar belakang dari orang-orang yang berbuat kesalahan dan melakukan dosa. Melanggar hukum dan norma. Sama sekali tidak mengenal agama. Tidak tahu Islam itu seperti apa. Dengan adanya pembelajaran agama Islam ini, diharapkan bisa membawa pengaruh positif dan perubahan bagi napi dan tahanan ketika keluar nanti. Sehingga ketika terjun ke masyarakat tidak mengulangi kesalahannya kembali dan mendapatkan bekal agama. Mempunyai akidah dan akhlaq yang baik pula.

B. Alasan diterapkannya Pembelajaran Agama Islam Bagi Narapidana

Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung

Pelaksanaan pembelajaran agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung mempunyai tujuan sebagaimana tersebutkan dalam kajian teori tentang tujuan pembelajaran agama Islam yaitu agar meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara. Diharapkan setelah mendapat pembelajaran keagamaan para narapidana tidak mengulangi tindak kejahatan yang telah mereka lakukan dan melanggar hukum. Pelaksanaan pembelajaran agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan pada Undang-undang No 12 tahun 1995 pasal 14 bahwa narapidana berhak mendapat pendidikan dan pengajaran.

C. Cara menerapkan Pembelajaran Agama Islam Bagi Narapidana Di

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung

Hasil pembahasan dan penelitian yang sudah dipaparkan pada pembahasan bab dua dan hasil penelitian bab empat, adanya perbedaan dan kesamaan antara teori dengan hasil penelitian. Segi Pelaksanaan pembelajaran agama dilaksanakan atau berlangsung didalam atau di luar ruang, dapat diselenggarakan dalam gedung (aula) dan pembelajaran diprogram secara tertentu. Begitu juga dengan pelaksanaan pembelajaran agama yang ada di lembaga pemasyarakatan kelas II B Tulungagung terlaksana setiap hari senin dan selasa, di laksanakan besama-

sama dengan seluruh narapidana bertempat di masjid yang ada di lembaga. Sedangkan hari selasa diadakan pembinaan agama dari pihak IAIN Tulungagung.

Menurut peneliti pelaksanaan pembelajaran tersebut sudah tersruktur dan terlaksana dengan baik, dengan jadwal, tempat belajar yang baik dan pelaksanaan yang rutin setiap minggunya serta sudah terprogram. Sebagai penyemangat serta tidak hilangnya hak para narapidana khususnya mendapatkan pembelajaran. Sesuai dengan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar yaitu kondisi belajar yang memadai, belajar dalam tempat yang baik, bersih, dan sehat dapat memberikan kepuasan dibandingkan dengan belajar dalam lingkungan yang kurang memadai. Keadaan kondisi ini tidak hanya yang bersifat fisik, akan tetapi juga yang bersifat psikis dan sosial, misalnya suasana hubungan antar guru, hubungan antar peserta didik, hubungan dengan atasan, dan masyarakatan, cara pengawasan dan sebagainya. Termasuk faktor yang mempengaruhi kepuasan peserta didik dalam belajar yaitu: imbalan hasil belajar, rasa aman dalam belajar, kondisi belajar yang memadai, kesempatan untuk memperluas diri, dan hubungan dengan pribadi.

Materi agama yang ada di laksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung lebih bersifat praktis meliputi: materi tasawuf, aqidah akhlak, al-quran dan hadis, fiqih dan sejarah Islam. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah dan da'wah dalam penyampaian materi, selain menerima materi juga ada prakteknya yaitu: qiro'ah, tartilan, hafalan, praktek thoharoh, praktek sholat berjamaah, solat sunah dhuha (disaat istirahat) dan sebagainya.

Berbeda dengan kurikulum yang digunakan lokasi penelitian yaitu tidak menggunakan kurikulum ketika proses pembelajaran berlangsung (tidak ada kurikulum) yang digunakan, tidak berstandar pada Diknas atau Departemen pendidikan. Ustadz yang mempunyai peran penuh dalam menentukan materi dan topik yang akan disampaikan pada setiap pertemuan pelaksanaan pembelajaran agama Islam. Meskipun demikian materi pokok yang telah tersebut di atas merupakan acuan atau sebagai standar penyampaian materi pembelajaran agama Islam, hanya pokok bahasan atau dalil-dalil yang disampaikan berjalan sesuai dengan kesempatan yang ada.

Berdasarkan teori yang ada banyak macam metode dapat digunakan untuk penyampaian pembelajaran agama Islam, hanya saja pada lokasi penelitian tidak dapat menerapkan berbagai macam metode yang ada. Karena begitu banyak hal yang menjadikan lokasi penelitian kesulitan melaksanakan pembelajaran agama dengan berbagai metode yang ada, diantaranya ketatnya peraturan dan keterbatasan waktu. Sehingga, metode yang dapat diterapkan Metode Da'wah, meliputi; Ceramah, Tanya Jawab atau Konsultasi, dan bercerita (*al qishah*).

Teknik pengajarannya meliputi diskusi, lokakarya, seminar, kerja kelompok, resensi buku, dan sebagainya.

Berdasarkan semua perbedaan hasil penelitian dengan teori yang ada diharapkan sebagai pertimbangan atau masukan referensi baru untuk kajian teori yaitu bahwasanya tidak semua lembaga yang melaksanakan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan standar yang ada, serta bagaimana apabila melaksanakan pembelajaran agama Islam dengan latar lembaga pendidikan yang

sangat minim dengan segala kemampuan dan fasilitas akan tetapi mereka punya semangat dan keinginan untuk berkembang.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan pada BAB V, maka penelitian Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung, disimpulkan sebagai berikut:

1. Yang melatar belakangi diterapkannya Pembelajaran Agama Islam bagi Narapidana adalah karena salah satu tugas Lembaga Pemasyarakatan adalah melakukan pembinaan narapidana atau peserta didik, memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja, melakukan bimbingan sosial atau kerohanian narapidana atau peserta didik, melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib lembaga pemasyarakatan dan melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga. Disisi lain narapidana sebelum masuk ke lembaga Pemasyarakatan mayoritas tidak tahu agama dan tidak mengenal agama.
2. Alasan diterapkannya Pembelajaran Agama Islam Bagi Narapidana karena Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung mempunyai tujuan sebagaimana tersebutkan dalam kajian teori tentang tujuan pembelajaran agama Islam yaitu agar meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan narapidana tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia

dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara. Diharapkan setelah mendapat pembelajaran keagamaan para narapidana tidak mengulangi tindak kejahatan yang telah mereka lakukan dan melanggar hukum.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam bagi Narapidana *pertama*, di Masjid pada hari Senin dan Selasa. *Kedua*, Kurikulum yang digunakan tidak ada (tidak menggunakan kurikulum). Materi yang disampaikan meliputi Materi Tauhid, Tasawuf, Akhlak, Aqidah, Al-Quran dan Hadis, Sejarah Islam dan Fiqih. Metode yang digunakan Metode Da'wah meliputi Ceramah, Tanya Jawab atau Konsultasi, dan Metode bercerita (*al qishah*).

B. SARAN

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan tersebut, maka dalam rangka peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan, sebaiknya adalah:

1. Diharapkan bagi Lembaga pemasyarakatan untuk meningkatkan tugas-tugas yang menjadi kewajibannya dan berusaha untuk bekerjasama dengan segenap anggota yang berhubungan dengan pembelajaran bagi narapidana.
2. Diharapkan bagi Lembaga Pemasyarakatan untuk menambah jumlah buku-buku dan Al-Qur'an demi menunjang kelancaran dalam proses pembelajaran.
3. Menambah sarana dan prasaranan seperti media pembelajaran demi memudahkan penyampaian materi sehingga materi dapat terserap oleh para narapidana dan narapidana dapat lebih fokus ke materi.

C. IMPLIKASI

1. Sebagai pencerahan bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung.
2. Menambah wawasan dalam ilmu agama Islam bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung.
3. Menambah intensitas ibadah dan lebih terpacu untuk mendalami agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung .
4. Membawa perubahan positif bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung dari yang tidak tahu menjadi tahu agama Islam.
5. Membuat hati dan pikiran narapidana menjadi lebih tenang dengan adanya pembelajaran agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung.